Ngainun Naim

Jejak Intelektual Terserak

Sosial, Agama, Budaya, dan Literasi

Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

Kata Pengantar

Literasi adalah kunci kemajuan peradaban. Sebagai kunci, ia memegang peranan yang sangat menentukan pada eksistensi sebuah peradaban. Jika literasi tumbuh dan berkembang secara baik maka sebuah peradaban akan maju. Sebaliknya jika literasinya lemah, peradabannya tidak akan maju.

Perspektif semacam ini sesungguhnya bukan slogan semata tetapi didukung oleh bukti empiris dan historis. Negara-negara maju memiliki tradisi literasi yang mapan. Dari perspektif historis kita menemukan banyak bukti adanya relasi yang kuat antara literasi dengan peradaban.

Posisi literasi Indonesia masih jauh dari harapan. Tradisi membaca masyarakat kita tertinggal dibandingkan dengan masyarakat negara-negara maju. Demikian juga dengan tradisi menulis.

Realitas semacam ini sesungguhnya menjadi tantangan tersendiri. Harus ada upaya-upaya serius dan sistematis untuk menumbuhkembangkan budaya literasi. Tidak hanya dari sisi kebijakan tetapi juga pada aksi-aksi nyata yang memungkinkan bagi kemajuan dunia literasi.

Kemajuan bisa dicapai dengan langkah-langkah kecil. Mungkin tidak banyak kontribusinya pada kemajuan secara umum, namun langkah kecil yang dilakukan secara konsisten merupakan bagian penting dari langkah nyata yang tidak bisa diabaikan. Semakin banyak orang yang melakukan langkah-langkah kecil ini, dalam jangka waktu tertentu, bisa meningkatkan kemajuan peradaban.

Saya berusaha mengajak orang untuk mencintai dan mengembangkan budaya literasi. Ajakan ini saya lakukan melalui mengajar di kelas, mengisi seminar, dan lewat aneka grup WA. Sejauh ini sudah banyak orang yang tersemangati, meskipun—tentu saja—masih jauh dari ideal. Namun paling tidak saya sudah melakukan ajakan.

Salah satu bukti keseriusan saya adalah menulis buku-buku bertema literasi. Juga mengajak sebanyak mungkin orang untuk menulis. Program-program penulisan buku dan penulisan lainnya saya dukung. Kelas-kelas menulis saya selenggarakan. Satu lagi, saya siap memberikan kata pengantar untuk buku-buku yang ditulis oleh teman-teman, sepanjang saya memang menguasai terhadap topik buku yang ditulis.

Selama tahun 2022 saya menulis beberapa kata pengantar. Tentu kata pengantar itu terbit bersama dengan buku yang diberikan kata pengantar. Adanya kata pengantar, paling tidak,

menjadi pintu gerbang untuk membaca buku secara keseluruhan.

Setelah saya renungkan, muncul gagasan untuk mengumpulkan kata pengantar tersebut menjadi satu buku. Kumpulan kata pengantar tersebut saya pilah dan bagi menjadi dua bagian. Saya baca ulang, perbaiki, dan sempurnakan. Jadilah buku ini.

Sebagai kata pengantar, tema yang ada dalam buku ini sangat beragam. Saya tidak memiliki pretensi apa pun dengan buku ini. Bagi saya, buku ini sebatas dokumentasi dan warisan intelektual setidaknya buat anak-anak saya dan keturunan saya. Siapa tahu mereka bisa mendapatkan manfaat atas tulisan demi tulisan sederhana di buku ini.

Saya sadar sepenuhnya buku ini banyak kelemahan. Kritik dan masukan saya terima dengan tangan terbuka. Saya akan menjadikannya sebagai langkah untuk perbaikan dalam penulisan selanjutnya.

Sebagaimana biasa, saya harus mempersembahkan buku ini kepada beberapa pihak. Pertama-tama kepada keluarga saya, yaitu istri saya (Elly Ariawati) dan dua buah hati saya (Qubba dan Leiz). Mereka sering kehilangan momentum kebersamaan karena aktivitas saya yang lumayan padat. Buku ini saya persembahkan kepada mereka berdua.

Terima kasih tak terhingga untuk orang tua saya, Bapak Kalip Surjadi (Alm.) dan Ibu Wijiati yang telah mendidik saya sepenuh jiwa. Kepada adik-adik saya semua (Niam, Rohmah, Nikmah, Nisak, dan Yaqin), semoga kalian semua sukses dan hidup penuh berkah.

Kepada semua guru saya, buku ini adalah wujud ilmu yang mereka ajarkan. Semoga barakah dan kebajikan selalu menyertai. Amin.

Tulungagung, 7 Februari 2023

Daftar Isi

BAGIAN I

SOSIAL KEAGAMAAN

BAB 1

Membaca Realitas Secara Kritis[1]

Realitas kehidupan itu bersifat dinamis dan kompleks. Dinamis karena realitas kehidupan itu tidak stagnan. Ia terus tumbuh, berkembang, dan mengalami perubahan yang tidak selalu bisa diprediksi. Perubahan berlangsung secara cepat. Bahkan dari waktu ke waktu, perubahan berlangsung semakin lebih cepat dibandingkan dengan sebelumnya (Eisenhardt, 1980).

Perubahan bersifat kompleks karena dipengaruhi dan mempengaruhi banyak aspek yang saling berkait-kelindan. Tidak mudah untuk mengurai sebab dan akibat dari perubahan kehidupan. Namun demikian satu hal yang menjadi aspek fundamental, yaitu perubahan merupakan kemestian yang tidak bisa dihindari (Jirhanudin, 2017). Perubahan adalah kemestian historis yang dihadapi oleh siapa pun. Tidak ada yang tidak berubah. Semua berubah sebagai karakteristik makhluk.

---

[1] Versi awal naskah ini adalah Kata pengantar buku karya A. Hakam Sholahuddin. (2022). *Stalking: Catatan Minggu Sang Jurnalis*. Malang: Edulitera. Demi kepentingan penulisan buku ini, naskah mengalami editing dan penambahan.

Bagaimana masyarakat merespon terhadap perubahan? Secara sederhana ada tiga sikap dalam merespon perubahan. *Pertama,* menerima perubahan secara total tanpa ada yang ditolak sama sekali. Perubahan dianggap sebagai kemestian historis. Apa pun bentuk perubahan yang datang dijadikan sebagai bagian tidak terpisah dari kehidupan.

Kedua, menolak perubahan secara total. Perubahan dinilai merusak kehidupan. Perubahan dan segala hal yang berkaitan dengannya harus dihadang. Proteksi pun dilakukan secara rigid dan total (Rudra, 2015). *Ketiga,* menerima perubahan secara selektif. Perubahan memang tidak mungkin untuk dihindari tetapi menerima begitu saja semua hal tanpa seleksi jelas bukan pilihan yang bijak. Nilai, mekanisme, dan hal-hal lain yang datang membawa perubahan tidak semuanya positif. Justru karena itulah maka diperlukan usaha-usaha serius untuk melakukan seleksi, pemilihan, dan pemilahan terhadap aspek yang mengandung manfaat dan aspek yang merugikan.

Seleksi secara serius penting untuk dilakukan agar basis tradisi tetap terjaga namun juga melakukan adaptasi terhadap perubahan yang ada. Hal ini bermakna bahwa perubahan itu tidak mungkin untuk ditolak sepenuhnya. Respon secara aktif-kreatif merupakan pilihan yang paling rasional. Lewat respon yang semacam ini dimungkinkan untuk dikembangkan aneka

potensi yang sebelumnya tidak teridentifikasi, apalagi digali (Neff, 2010). Hal ini membuka peluang untuk pengembangan diri yang acap kali di luar ekspektasi.

Selain ketiga bentuk sikap tersebut sesungguhnya terdapat banyak varian respon yang bisa diidentifikasi. Ketiga bentuk respon tersebut merupakan ikhtiar untuk memudahkan membaca realitas respon yang ada. Lewat pembacaan sederhana ini diharapkan bisa diperoleh potret ringkas yang merepresentasikan realitas yang ada.

Salah satu aspek yang penting sebagai perangkat dalam menghadapi perubahan adalah agama. Tentu agama perlu dibaca secara kontekstual dan kritis agar bisa bersifat operasional dalam kehidupan umat. Pembacaan secara normatif, tentu saja, penting namun biasanya menyisakan ruang yang belum terisi berkaitan dengan relasi antara idealitas dengan realitas. Salah satu eksemplar yang bisa dijadikan contoh adalah apa yang dilakukan Abdul Mu'ti dalam buku yang berjudul *Inkulturasi Islam* (2009). Buku ini menguraikan—antara lain—aspek penting yang bisa dilakukan dalam menghadapi perubahan. Konflik, kekerasan, dan aneka anomali merupakan ekses negatif yang biasanya mengiringi perubahan. Realitas semacam ini tidak bisa dibiarkan, tetapi perlu direspon secara aktif-kreatif. Salah satu perspektif yang penting dikembangkan adalah ikhtiar

mewujudkan apa yang disebut oleh Mu'ti sebagai *Caring Society,* yaitu suatu masyarakat yang memiliki kepedulian sangat tinggi terhadap sesama. Agar tumbuh *caring society* dibutuhkan *charity* yang bersifat fungsional dan produktif, bukan temporal konsumtif.

Pada titik inilah penting untuk merekonstruksi nilai-nilai positif dalam ajaran Islam untuk kemudian dibumikan dalam perilaku hidup sehari-hari (Gufron, 2018). Salah satu contohnya disiplin. Menepati janji dan menepati waktu merupakan salah satu ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an. Ritual-ritual Islam juga sarat dengan ajaran disiplin. Shalat misalnya, harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Demikian juga, sahnya shalat juga telah ditentukan. Mereka yang melanggar ketentuan ini tidak akan sah shalatnya. Ajaran disiplin pada ibadah shalat telah melingkupi hidup seorang Muslim, minimal lima kali sehari semalam. Tetapi disiplin dalam ajaran shalat ini tidak bergerak ke tataran aplikasi kehidupan yang lebih luas. Selesai shalat, selesai juga ajaran disiplinnya.

Puasa juga contoh ibadah yang sarat dengan kedisiplinan. Makan waktunya diatur. Siang hari harus berdisiplin diri yang kokoh untuk tidak makan, tidak minum, dan berhubungan seks. Puasa Ramadan selama sebulan penuh merupakan wahana disiplin yang luar biasa.

Tempaan ajaran ini seyogyanya mampu membentuk kepribadian yang sarat dengan kedisiplinan. Namun realitasnya tidaklah semacam itu (Turner & Asad, 1994).

Jika bicara disiplin, tampaknya umat Islam—khususnya di Indonesia—sangat jauh dari ideal. Ketidakdisiplinan menjadi pemandangan yang sangat biasa. Baru pulang shalat dari masjid dengan naik sepeda motor tanpa helm, misalnya. Ketika sampai di perempatan yang ada *traffic light*-nya langsung belok kiri, padahal jelas ada rambu yang melarangnya.

Disiplin waktu juga masih menjadi persoalan serius. Nyaris setiap acara selalu molor dari jadwal. Sangat jarang ada kegiatan tepat waktu. Kondisi semacam ini tentu berbeda dengan negara-negara non-Muslim yang memiliki tingkat disiplin sangat tinggi. Dalam hal disiplin, Jepang adalah contoh yang layak untuk ditiru. Kedisiplinan tinggi yang mengantarkan Negeri Matahari Terbit tersebut mampu melaju cepat sebagai negara maju. Begitu disiplinnya hingga kereta api pun berjalan dengan ketepatan tidak hanya pada menit, tetapi hingga ke detik. Luar biasa.

* * *

Buku karya A. Hakam Sholahudin yang saya beri kata pengantar ini memang tidak secara spesifik dan sistematis membahas tentang dinamika perubahan sosial politik keagamaan di

Indonesia. Ditinjau dari asal-usulnya, buku ini merupakan kumpulan artikel beliau yang telah dimuat di media massa untuk kemudian disistematisasi menjadi sebuah buku. Masing-masing judul sesungguhnya berdiri sendiri sesuai dengan konteks yang menjadi latar belakangnya.

Namun demikian sesungguhnya dari setiap tulisan terdapat benang merah. Paling tidak, spirit yang diusung buku ini bisa dibaca dalam konteks respon kritis terhadap perubahan yang ada. Penulis buku ini memiliki latar belakang keilmuan dan latar belakang sebagai praktisi. Latar belakang itu yang menjadi modal sangat berarti bagi lahirnya tulisan demi tulisan sebagaimana bisa dibaca di buku ini.

Secara personal saya menyampaikan apresiasi dan selamat atas terbitnya buku ini. Buku adalah penanda peradaban. Semakin banyak tulisan dibuat dan semakin banyak buku terbit maka implikasinya akan positif bagi kehidupan masyarakat secara luas. Semoga setelah terbitnya buku ini disusul dengan buku-buku selanjutnya. Selamat Pak Hakam. Sukses selalu.

BAB 2

Keragaman, Kedewasaan, dan Kecakapan Manajerial Jiwa[2]

Saya menyambut baik permintaan kata pengantar dari Kamim Tohari untuk buku antologi ini. Apa yang dilakukan oleh Kamim Tohari dan rekan-rekanita IPNU-IPPNU Rejotangan Tulungagung yang menuliskan gagasan dan pikiran dalam buku ini merupakan upaya konstruktif untuk memajukan peradaban. Ya, peradaban yang maju ditopang oleh tradisi menulis yang kuat.

Tradisi menulis adalah aktualisasi dari tradisi keilmuan. Semakin banyak ilmuwan yang produktif menulis dan melakukan penelitian, kemajuan peradaban menjadi konsekuensi logis. Sebaliknya, semakin sedikit karya yang dihasilkan, peradaban semakin surut ke belakang (Zailani: 2020).

Berbagai upaya untuk membangun tradisi menulis memang harus terus dilakukan.

[2] Versi awal naskah buku ini adalah kata pengantar untuk buku antologi yang diterbitkan oleh IPNU IPPNU Rejotangan Tulungagung. Lihat Kamim Tohari (ed.), (2022). *Romantika Islam di Tengah Kebhinekaan*. Sukabumi: Haura.

Kompetisi kehidupan sekarang ini semakin hari semakin ketat. Usaha-usaha kreatif untuk meningkatkan kualitas hidup harus dilakukan. Salah satunya adalah dengan menulis seperti menulis buku antologi ini.

Saya membaca satu persatu artikel di buku ini. Isinya sangat menarik. Masing-masing artikel, meskipun temanya beragam, mengandung perspektif yang cukup mencerahkan. Cara pandang yang dihadirkan membawa nuansa optimisme dan spirit positif dalam memandang realitas.

Saya ingin membuat simpul dalam catatan pengantar ini sebagaimana judul di atas. Substansi yang ingin saya angkat adalah realitas masyarakat kita yang beragam. Realitas semacam ini harus dihadapi dengan kedewasaan. Strategi yang bisa dilakukan adalah membangun kecakapan manajerial jiwa.

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang tenang dan damai, baik secara personal maupun sosial. Tenang dan damai bahkan menjadi orientasi hidup yang selalu diusahakan setiap manusia sepanjang hidup. Sesungguhnya jalannya kehidupan diharapkan mengerucut pada pencapaian orientasi ini. Namun demikian ini ada di wilayah idealis. Pada tataran realitas belum tentu sesuai dengan idealitas. Hal ini bermakna bahwa hidup manusia pada dasarnya selalu

berjuang secara dinamis antara wilayah idealitas dengan realitas.

Justru di sinilah substansi kehidupan itu. Makanya kehidupan satu orang dengan orang lain berbeda, meskipun berasal dari sebuah keluarga. Keragaman semakin kompleks karena adanya interaksi dan pengaruh tradisi, faktor sosial, ekonomi, pendidikan, karakter personal, dan banyak faktor yang lainnya. Setiap perbedaan seharusnya disikapi secara arif karena merupakan bagian dari khazanah kehidupan yang sangat berharga. Mengidealkan adanya kesamaan secara total atau homogenisasi jelas merupakan sesuatu yang utopis. Indahnya kehidupan sesungguhnya karena adanya aneka bentuk perbedaan yang dipahami, dikelola, dan diapresiasi bersama. Jadi di sini kuncinya adalah cara pandang.

Keragaman tidak bisa dibiarkan begitu saja melainkan harus dikelola secara baik. Jika direnungkan, keragaman merupakan muara lahirnya perbedaan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang penuh dengan keragaman sebagaimana masyarakat kita, potensi konflik sangat terbuka. Apalagi sejarah menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tidak hanya berlangsung secara linier, tetapi juga sirkuler. Dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman, konflik seringkali mengambil bentuk kekerasan, kerusuhan, dan berbagai perilaku

destruktif lainnya. Untuk menghadapi dan menyelesaikan sebuah konflik, dibutuhkan wawasan kearifan, kedalaman spiritual, dan kekuatan moral. Dengan modal tersebut, masyarakat dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian untuk kemudian merekonstruksinya menjadi sesuatu yang bernilai positif.

Konflik bisa terjadi di mana saja, mulai dari lingkup sosial terkecil, yaitu keluarga, relasi antartetangga, antarkampung, antaretnis, hingga komunitas yang jauh lebih besar, yaitu negara. Konflik juga dapat terjadi kapan saja. Dalam sebuah negara yang majemuk dan harmonis juga tidak luput dari konflik. Karakteristik dan teladan keharmonisan dalam keragaman yang disandang Indonesia selama beberapa tahun di era Orde Baru ternyata menyimpan potensi konflik yang meletup setelah kekuasaan Orde Baru melemah, dan kemudian lengser. Konflik demi konflik kemudian menjadi bagian dari dinamika persoalan bangsa yang tidak mudah untuk diurai hingga sekarang ini.

Aspek penting yang mendorong ke arah terbentuknya kesadaran dan kemauan menghargai keragaman adalah dengan menciptakan ruang dialog. Dengan cara semacam ini, diharapkan kesadaran untuk menghargai keragaman akan mengalami diseminasi secara luas. Jika kondisi ini dapat tercipta secara luas,

harapan terbentuknya masyarakat yang lebih berkeadilan semakin terbuka. Sebab, salah satu karakteristik masyarakat yang berkeadilan adalah adanya kesadaran untuk menghargai keragaman (Boase, 2005).

Tanpa adanya ruang dialog untuk membangun persepsi dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada, maka yang terbangun adalah sikap eksklusif, tidak toleran, dan watak "sangar" tanpa kompromi. Kondisi tidak toleran akan semakin mengkristal manakala seseorang atau sekelompok orang tersingkir dalam dinamika sosial, politik, budaya, maupun kekuasaan. Dalam konteks inilah maka kita dapat menemukan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang cenderung tidak toleran dan memaksakan kehendaknya. Kelompok semacam ini umumnya tersingkir dalam beragam konstelasi kehidupan. Ketersingkiran inilah yang kemudian terekspresikan dalam cara pandang yang eksklusif dan tidak toleran.

Keragaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Memaksakan adanya keseragaman justru akan menghasilkan perbenturan, bahkan konflik. Hal yang justru diperlukan adalah bagaimana memperlakukan keragaman tersebut secara positif. Keragaman sesungguhnya merupakan kekayaan kehidupan yang harus diapresiasi dan dikembangkan agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Pada level individu, keragaman akan mampu mewujudkan keharmonisan jika setiap orang mampu mengelola diri. Ya, mengelola diri di tengah tantangan yang memantik emosi. Mengelola diri memang mudah untuk ditulis tetapi tidak mudah dilaksanakan. Saya kira hal ini juga berlaku untuk hal-hal baik lainnya, seperti jujur, disiplin, ikhlas, dan sebagainya. Menahan diri ini bersangkutan dengan kenyataan bahwa setiap tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri tentu akan berlawanan dengan nilai budi luhur atau akhlak mulia. Egoisme dan moralitas yang tinggi tidak pernah sejalan. Egoisme terjadi karena ketidakrelaan seseorang untuk menderita, sekalipun hanya sementara.

”Menahan diri” jika mampu dilakukan dengan penuh kesadaran dalam jangka waktu yang panjang akan memiliki manfaat positif, yaitu dapat memperbaiki kehidupan. Orang yang menahan diri dapat dipastikan akan memiliki kedewasaan emosional dan moral.

Berkaitan dengan menahan diri ini, menarik untuk merenungkan nasihat sufi besar, Dzunnun al-Mishry. Menurut beliau, kerusakan yang menimpa manusia disebabkan oleh enam perkara. *Pertama,* lemahnya niat untuk beramal akhirat. *Kedua,* jiwa raga telah ditawan oleh syahwat. *Ketiga,* hidup telah didominasi oleh angan-angan yang melambung, padahal jatah hidup hanya sebentar. *Keempat,* pandangan makhluk telah

berbekas pada jiwa di atas keridhoan Sang Pencipta. *Kelima,* mengikuti ajakan hawa nafsu sedangkan sunnah Nabi Saw. ditinggalkan. Dan *keenam,* menjadikan ucapan menggelincir kepada diri sendiri sendiri.

Kerusakan yang menimpa manusia sebagaimana nasihat Dzunnun al-Mishry ini terjadi bukan karena manusia tidak pintar, tetapi tidak mampu mengelola diri. Kurang pintar apa Prof. Dr. Karomaini yang merupakan Rektor Universitas Lampung. Sederet prestasi akademik telah beliau raih. Namun karena karena tidak mampu menahan diri untuk menerima sogokan—atau apalah namanya—maka dia kini harus menerima ”jalan baru” kehidupan yang tidak pernah dibayangkan. Beliau tertangkap tangan oleh KPK.

Ditinjau dari sudut filsafat, salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya adalah akal. Dilihat dari fungsinya, akal dapat dibagi menjadi dua jenis kecakapan, yaitu akal kognitif atau teoretis dan akal manajerial atau praktis. Akal kognitif atau teoretis berfungsi untuk mengetahui sesuatu. Melalui akal ini manusia mampu meraih dan menyusun ilmu pengetahuan. Hal ini berkat kemampuan akal mengabstraksikan makna dari data-data indriawi yang disalurkan melalui alat-alat indra dan dari konsep-konsep mental yang abstrak.

Kecakapan manajerial atau teoretis, sebagaimana judul tulisan ini, adalah kemampuan akal untuk mengatur dan mengendalikan dorongan-dorongan jiwa yang biasanya kita sebut nafsu. Kecakapan manajerial ini berfungsi untuk mengelola tiga macam nafsu, yaitu: (1) nafsu syahwat; (2) nafsu amarah; dan (3) nafsu rasional.

Dorongan-dorongan jiwa yang kita sebut nafsu itu bukan untuk ditumpas karena keberadaannya sangat kita butuhkan untuk mempertahankan eksistensi kita, melainkan harus dikelola, dikendalikan, dan diarahkan secara seimbang sehingga tidak berlebih-lebihan dan melanggar batas. Jika pelanggaran batas terjadi, akan terjadi dalam jiwa manusia kekacauan mental (*mental disorder*) dan akan muncul darinya tindakan-tindakan tercela (*al-akhlâk al-madzmûmah*), baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Akan tetapi, kalau daya-daya ini kita kendalikan melalui pertimbangan-pertimbangan atau diktum akal—dan ini yang justru menjadi tujuan manajemen nafsu ini—dari nafsu-nafsu tersebut akan lahir tindakan-tindakan atau perbuatan yang mulia.

BAB 3
Sukses dan Hidup Mulia[3]

Semua orang ingin sukses dalam hidupnya. Tidak ada seorang pun yang ingin gagal. Namun demikian sesungguhnya hidup itu tidak linier. Selalu saja ada dinamika. Idealitas dengan realitas tidak selalu selaras. Di sinilah perjuangan dalam hidup diperlukan. Mereka yang berhasil menundukkan segenap tantangan dan hambatan akan menjadi orang yang sukses. Sementara mereka yang menyerah tidak akan bisa meraih kesuksesan.

Paragraf ini sengaja saya tulis sebagai pintu masuk untuk mengantarkan buku istimewa karya Cing Ato—sapaan akrab Suharto, penulis buku ini—yang berbicara tentang sukses. Saya sungguh terkesan dengan buku ini. Saat dihubungi penulisnya untuk memberikan pengantar, saya langsung menyanggupi meskipun untuk menulisnya tidak mudah. Saya harus berjuang. Ya, berjuang di tengah kesibukan sehari-hari yang lumayan padat merayap. Berjuang untuk

[3] Tulisan ini awalnya merupakan kata pengantar buku karya Suharto. (2022). *Kunci Kesuksesan Hidup*. Jakarta: YTIPD. Demi kepentingan untuk penerbitan buku ini, tulisan telah mengalami banyak perbaikan.

memahami substansi buku dan kemudian menulis kata pengantar.

Salah satu kunci penting untuk membangun sukses dalam hidup adalah perspektif positif. Perspektif ini harus menjadi bagian dalam kedirian orang yang ingin sukses. Tidak hanya sebatas sebagai pengetahuan, tetapi sampai pada alam bawah sadar.

Posisi penting perspektif positif ini bisa disimak dari pengalaman banyak orang di sekitar kita. Banyak orang yang ingin sukses tetapi justru menuai kegagalan karena secara tidak sadar dalam dirinya terbangun perspektif negatif. Pada titik inilah Cing Ato lewat buku karyanya ini menawarkan perspektif positif.

Semua Orang Ingin Sukses

Adakah orang yang ingin hidupnya gagal? Semua orang yang normal pasti ingin hidupnya sukses, bukan gagal. Pilihan dalam kehidupan ini mengerucut pada dua hal, yaitu sukses atau gagal. Dalam kerangka ini, saya kira semua orang berusaha agar bisa sukses dalam kehidupan meskipun tidak semuanya bisa mewujudkan sukses itu sendiri. Kadang ada kondisi sukses sementara di waktu lain gagal. Ada juga yang sebaliknya. Realitas semacam ini wajar mengingat kehidupan itu dinamis, tidak linier.

Persoalan lainnya adalah definisi sukses itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa sukses

adalah berhasil menduduki jabatan tertentu, memiliki banyak harta, mendapatkan posisi sosial terhormat, atau selalu dipuja banyak orang. Tetapi ada juga yang mengukur sukses dari sudut yang berbeda, yaitu menikmati segala hal yang diberikan oleh Allah.

Berkaitan dengan hal ini, penting merenungkan pendapat Wishnubroto Widarso dalam bukunya *Kiat Hidup Sukses* (Yogyakarta: Kanisius, 2000). Widarso menyatakan pentingnya kriteria **kejujuran** dan **altruisme** dalam mengukur apakah seseorang itu sukses atau tidak. Hal ini penting agar ada perbedaan antara sukses substantif dan sukses yang ditempuh melalui jalan tidak wajar (hlm. 13).

Pendapat Widarso ini menarik untuk direnungkan. Kehidupan yang semakin hari semakin kompetitif ini membuat orang harus berjuang ekstra keras untuk menggapai kesuksesan. Usaha yang sama yang di waktu sebelumnya bisa mengantarkan kesuksesan, belum tentu akan memiliki kekuatan yang sama ketika dilakukan di waktu yang lainnya. Bagi orang yang memiliki karakter kuat, hambatan dan tantangan apa pun akan dihadapi dengan penuh ketabahan dan keikhlasan. Sukses atau gagal akan dipahami sebagai realitas hidup yang harus diterima dengan dada terbuka. Jika sukses tidak akan berbangga hati, dan jika gagal tidak patah hati. Semuanya akan dijalani dengan usaha

maksimal tanpa terjatuh ke jalan-jalan yang tidak benar.

Sebaliknya, orang yang mentalnya rapuh biasanya menempuh jalan pintas. Demi kesuksesan yang dipahaminya sebagai terkumpulnya harta berlimpah maka korupsi akan dilakukan. Demi menduduki jabatan publik maka politik uang akan digunakan. Demi mempertahankan posisi sosial, maka jalan kekerasan akan dihalalkan. Begitu seterusnya.

Sukses sejati ditempuh melalui usaha-usaha yang berpegang kepada koridor ajaran agama. Orang akan disebut sebagai orang sukses jika jalan yang ditempuh tidak menghalalkan segala cara. Ia akan menempuh jalan halal dan bermartabat. Baginya, jalan pintas tidak akan mengantarnya menuju gerbang kesuksesan sejati. Mungkin kesuksesan akan ditempuh, tetapi sifatnya sementara. Justru pada saat berikutnya bukan kesuksesan yang diraih, tetapi kehancuran.

Menurut Nurcholish Madjid dalam buku *30 Sajian Ruhani, Renungan di Bulan Ramadan* (Bandung: Mizan, 2007), untuk dapat hidup sukses sejalan dengan perspektif al-Qur'an, ada empat faktor yang penting untuk diperhatikan. *Pertama,* agar berhasil dalam menjalani kehidupan, orang harus memerhatikan waktu. Memerhatikan waktu berarti mengatur dan mengelola serta memanfaatkannya untuk beribadah dalam pengertian yang luas sebaik-

bainya. *Kedua,* harus beriman secara benar. *Ketiga,* seseorang harus mampu melakukan amal saleh atau kerja sosial karena hampir keseluruhan ibadah dalam Islam selalu dibarengi dimensi konsekuensial. Dan *keempat,* seseorang harus mengikuti mekanisme sosial yang ada, berupa kontrol sosial untuk saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Empat faktor ini, jika kita cermati, akan mampu mengantarkan orang untuk menggapai kesuksesan yang sejati. Memang tidak mudah untuk melakukannya, tetapi keempat aspek tersebut penting dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menjalani kehidupan ini secara benar.

Sukses Mulia

Saat membaca bagian demi bagian buku karya Cing Ato ini saya tetiba teringat dengan tulisan Jamil Azzaini. Ia merupakan seorang motivator yang terkenal dengan slogannya SUKSES MULIA. Menurut Azzaini, sukses itu penting, tetapi yang jauh lebih penting adalah sukses sekaligus mulia.

Jamil Azzaini menyatakan bahwa seseorang dikatakan sukses bila telah memiliki ”4-ta” (harta, takhta, kata, cinta) level tinggi. Jauh di atas rata-rata kebanyakan orang. Level ”4-ta” yang tinggi itu diperoleh karena *expertise* (keahlian, *core competence,* prestasi) yang dimilikinya. Selain itu, ”4-ta” yang dimiliki juga diperoleh dengan cara

yang *fair,* tidak melanggar etika dan ajaran agama yang dianut.

Bila orientasi hidup kita hanya sukses semata, hidup akan terisolasi. Egoisme niscaya muncul dalam diri kita. Boleh saja harta kita berlimpah, memiliki jabatan bergengsi, berpendidikan tinggi, atau menjadi buah bibir di media massa, tapi jiwa dan kehidupan terasa gersang. Bahkan boleh jadi, kita tidak memiliki sahabat sejati.

Kata Jamil Azzaini, SUKSES saja tidak cukup. Kita perlu menambahkan satu kata lagi: MULIA. Orang bisa disebut hidup mulia bila ia mampu memberi banyak manfaat kepada orang lain. Orang mulia adalah orang yang senang berbagi. Ajaran agama mengajarkan tindakan mulia semacam ini (Jamil Azzaini, *Menyemai Impian Meraih Sukses Mulia, Inspirasi Pembangkit Motivasi dan Pemakna Hidup* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 227-228).

Sebagai penutup, saya menyampaikan selamat atas terbitnya buku bergizi ini. Saya sungguh salut kepada Cing Ato yang terus berkarya dalam kondisi fisik yang kurang prima. Spirit yang beliau miliki merupakan aktualisasi jalan menuju sukses. Salam.

Tulungagung, 29-6-2022

BAB 4

Moderasi Beragama dan Kehidupan Harmonis[4]

Islam Indonesia adalah Islam yang berkarakter moderat. Hal ini bisa dilacak dari jejak historis awal Islam masuk ke Indonesia sampai sekarang. Jika tidak memiliki karakter moderat, kecil kemungkinan Islam di Indonesia bisa tumbuh, berkembang, dan mewarnai kehidupan masyarakat selama berabad-abad (Alwi Shihab, 2009).

Jejak awal Islam di Indonesia menunjukkan bahwa tasawuf menjadi aspek yang cukup menentukan. Salah satu karakter tasawuf adalah penekanannya pada aspek esoterik. Aspek esoterik ini cukup adaptif dan fleksibel dengan budaya lokal. Karakternya berbeda dengan fikih yang cenderung lebih kaku. Hal inilah yang menjadikan Islam bisa tumbuh dan berkembang secara baik.

Aspek lain yang tidak bisa diabaikan adalah strategi dakwah yang ditempuh. Strategi dakwah

[4] Bagian ini awalnya merupakan kata pengantar untuk buku karya Dr. Limas Dodi, M.Hum. (2022). *Konsep dan Kontekstualisasi Moderasi Agama di Indonesia*. Kediri: IAIN Kediri Press. Beberapa bagian mengalami perbaikan untuk penerbitan buku ini.

yang dikembangkan oleh Walisongo, misalnya, memiliki peranan yang sangat strategis pada penerimaan Islam secara luas. Titik tekan dakwahnya adalah perilaku yang semakin baik dari waktu ke waktu. Para ahli dakwah menyebut bahwa dakwah Walisongo adalah *role model* bagi dakwah kontemporer (Totok Agus Suryanto: 2022, 141-156).

Realitas yang semacam ini semestinya menjadi pelajaran penting bagi kehidupan sosial keagamaan Indonesia kontemporer. Kehidupan sekarang ini memiliki kesinambungan dengan masa lalu. Ia tidak berdiri sendiri. Justru karena pertalian dengan masa lalu itulah penting untuk menjadikan sejarah sebagai bahan pelajaran penting dalam menjalani kehidupan kekinian.

Setiap zaman memiliki dinamika yang khas. Dinamikanya tidak sama antarmasa. Dinamika yang ada menyediakan ruang belajar agar kehidupan sosial keagamaan dapat semakin baik dari waktu ke waktu. Namun demikian ini adalah sesuatu yang idealis. Realitas tidak selalu sesuai dengan konstruksi idealitas. Tantangan demi tantangan menjadikan idealitas semakin menjauh dari realitas.

Salah satu tantangan kehidupan sosial keagamaan kontemporer adalah munculnya organisasi sosial keagamaan yang bercorak ekstrem. Secara sederhana, kelompok ekstrem ini terbagi menjadi dua, yaitu ekstrem dalam

tindakan dan ekstrem dalam pemikiran. Ekstrem dalam tindakan dilakukan oleh kelompok yang biasanya disebut sebagai kelompok radikal. Kelompok ini menjadi tantangan dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia dengan aksi-aksi yang mereka lakukan. Eksistensi kelompok ini semakin kuat dengan tingkat penyebaran yang semakin hari semakin luas. Jumlah anggotanya juga semakin banyak dari waktu ke waktu. Kiprah kelompok ini juga semakin luas dan telah tersebar di berbagai lini kehidupan (Mochamad Thoyyib, 2018), mulai dari birokrasi, bisnis, dunia usaha, dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Semakin hari keberadaan kelompok radikal semakin menunjukkan eksistensinya.

Kelompok radikal sendirinya sesungguhnya tidak tunggal. Ada banyak jenis dan varian. Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak selalu memiliki kesamaan visi dan orientasi organisasi. Tidak jarang di antara kelompok radikal justru terlibat dalam kompetisi yang ketat dalam mencapai sebuah tujuan (Abdul Jamil Wahab, 2019: 7-8). Hal ini bisa dimaklumi karena salah satu karakter kelompok radikal adalah eksklusif dan tidak memiliki basis toleransi. Mereka yang berbeda akan mudah dikeluarkan dari kelompok.

Terminologi Islam radikal sendiri sesungguhnya masuk dalam wilayah perdebatan. Tidak semua pihak sepakat dengan kosakata Islam

radikal. Ada yang sepakat, ada juga yang tidak. Masing-masing memiliki basis argumentasi tersendiri. Meskipun demikian, Islam radikal itu betul-betul ada. Ia telah eksis dan menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Ia merupakan realitas yang tidak mungkin untuk ditolak (Khamami Zada, 2002). Meskipun memiliki agenda, model gerakan, dan strategi yang berbeda antara satu organisasi dengan organisasi yang lain, namun mereka memiliki satu titik kesamaan, yaitu mengabsahkan cara kekerasan dalam mewujudkan cita-cita mereka (Wasisto Raharjo Jati, 2013). Meskipun demikian, dalam aktualisasinya tidak sama.

Pada sisi yang lain ada ekstrem dalam pemikiran. Biasanya dikonotasikan pada kelompok yang disebut dengan liberal. Islam liberal di Indonesia memiliki sejarah panjang dan memiliki keterkaitan dengan gerakan pembaruan Islam. Buku yang pertama kali menggunakan kata Islam Liberal adalah karya Greg Barton (1999), lalu disusul dengan Charles Kurzman (2001), dan diperkokoh oleh Ulil Abshar-Abdalla yang mendirikan Jaringan Islam Liberal (Ahmad Bunyan Wahib, 2006: 23-51).

Sebagaimana Islam radikal, Islam liberal juga tidak tunggal. Pemetaan yang dilakukan Zuly Qodir (2010) cukup menarik sebagai ikhtiar untuk memahami eksistensi Islam liberal. Menurut Qodir, ada empat tipologi pemikiran Islam liberal,

yaitu liberal-progresif, liberal-radikal, liberal moderat, dan liberal-transformatif.

Kedua kelompok ekstrem ini dinilai sama-sama meresahkan. Kelompok ekstrem radikalis meresahkan masyarakat karena tindakan mereka yang kerap mengganggu ketertiban dan kenyamanan. Kelompok liberal meresahkan masyarakat karena pikiran-pikirannya dinilai keluar dari *mainstream* sehingga mengganggu kemapanan yang ada (Mujamil Qomar, 2015).

Pada titik inilah menjadikan sejarah sebagai bahan pertimbangan signifikan dalam mengembangkan model keberagamaan yang tepat dalam konteks kehidupan Indonesia. Islam yang sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia adalah Islam yang bercorak moderat. Karakter semacam ini tidak bisa tumbuh dan berkembang secara natural. Di tengah kompetisi antar aliran keagamaan, dibutuhkan usaha-usaha serius untuk membumikan Islam yang bercorak moderat.

Berdasarkan paparan di atas, kebijakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama penting untuk diapresiasi, dipahami, dan dijadikan sebagai bahan untuk aktualisasi dan implementasi. Lewat berbagai cara diharapkan keberagaan yang moderat semakin membumi di Indonesia. Islam semacam inilah yang terbukti mampu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang tetap harmonis di tengah kemajemukan yang ada.

Buku karya Dr. Limas Dodi ini menambah daftar kontribusi untuk membumikan Islam moderat di Indonesia. Buku-buku semacam ini seharusnya semakin banyak ditulis dan disosialisasikan. Saya mengapresiasi dan menyampaikan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga segera disusul oleh buku-buku selanjutnya.

Tulungagung, 28 Oktober 2022

BAB 5

Abdurrahman Wahid, Toleransi, dan Pendidikan[5]

Abdurrahman Wahid—selanjutnya ditulis Gus Dur—merupakan tokoh besar dengan aneka label keahlian. Mantan Presiden RI tersebut adalah seorang kiai, politisi, budayawan, ilmuwan, dan berbagai gelar lain sejenis. Hal itu menunjukkan bahwa beliau adalah tokoh dengan kapasitas personal luar biasa.

Salah satu gelar yang melekat pada beliau adalah Bapak Pluralisme. Gelar ini diberikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Perjuangan yang luar biasa dalam aspek ini menjadikan beliau layak menyandang gelar tersebut.

Sepanjang hidupnya Gus Dur selalu berjuang membela kelompok minoritas yang tertindas. Beliau tidak hanya berceramah atau menulis tetapi juga melakukan berbagai aktivitas yang membela kaum minoritas tertindas. Hal itu beliau lakukan

[5] Buku ini awalnya merupakan kata pengantar buku Ummi Ulfatus Syahriyah. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis Gus Dur*. Yogyakarta: Bimsfathah. Beberapa bagian telah mengalami perubahan untuk kepentingan penerbitan buku ini.

dengan mengacu kepada prinsip-prinsip ajaran Islam

Selain itu beliau juga memiliki perhatian serius terhadap dunia pendidikan. Menurut Gus Dur, dunia pendidikan merupakan kunci penting kemajuan umat Islam. Dunia pendidikan juga menjadi penentu transformasi umat menuju kehidupan yang lebih baik (2006). Bagi Gus Dur, pendidikan yang baik adalah kombinasi antara tradisional dan modern. Konsep semacam ini menunjukkan bahwa Gus Dur berangkat dari kultur tradisional namun juga terbuka terhadap pemikiran eksternal yang membuka peluang bagi kemajuan.

Aspek penting yang bisa ditumbuhkembangkan melalui jalur pendidikan adalah toleransi. Toleransi secara substansi adalah menghargai perbedaan. Namun demikian tidak berlaku pada semua hal. Dalam kaitannya dengan ibadah dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah tidak boleh ada toleransi.

Toleransi menjadi aspek penting dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Berkaitan dengan strategi penguatan toleransi, Nasaruddin Umar menawarkan empat aspek yang penting untuk dilakukan. *Pertama,* desain dan aplikasi kurikulum yang menumbuhkembangkan penghargaan terhadap keanekaragaman. *Kedua,* UU kerukunan menjamin setiap kelompok

masyarakat untuk dapat hidup damai dan harmonis dengan masyarakat yang lainnya. *Ketiga,* menajamkan dialog. *Keempat,* merealisasikan fikih kebhinekaan (Nasaruddin Umar, 2019: 256-264).

Jika kita kaji di berbagai karyanya, Gus Dur (2011) menekankan pentingnya toleransi. Menurut Gus Dur, toleransi jangan hanya menjadi wacana dan ramai didiskusikan. Toleransi seharusnya menjadi bagian tidak terpisah dalam praktik kehidupan sehari-hari. Aktualisasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan potret iman yang seharusnya konsisten antara pikiran, sikap, dan perilaku.

Toleransi tidak hanya mencakup perbedaan agama. Hidup kita sebagai manusia sesungguhnya sarat dengan perbedaan. Berbagai dimensi kehidupan sarat dengan keragaman, mulai aspek spiritual, moral, ideologi, politik, hingga agama. Toleransi penting agar tidak terjadi konflik.

Gus Dur memang unik. Beliau bukan tokoh pendidikan tetapi pikiran-pikirannya memiliki relevansi untuk diaktualisasikan dalam konteks pendidikan. Hal yang sama juga terjadi dalam bidang-bidang lainnya (Eva Sofia Sari dan Ratih Kusuma Ningtias, 2021).

Buku yang Anda baca ini awalnya adalah skripsi penulisnya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Secara substansi skripsi ini cukup bagus. Sebagai tugas akhir jenjang S-1, penulisnya

cukup berani keluar dari zona nyaman keilmuan jurusannya. Justru karena itulah buku ini menjadi penting untuk terbit.

Apresiasi menjadi hal penting yang saya kira harus dilakukan atas terbitnya buku ini. Sangat jarang skripsi yang layak terbit. Biasanya skripsi berhenti sebatas sebagai syarat lulus. Setelah ujian, skripsi masuk almari. Tidak ada yang mengetahui isinya selain penulisnya sendiri.

Berbeda dengan penulis buku ini yang mengkonversi skripsi menjadi buku. Lewat cara semacam ini tingkat persebaran dan keterbacaan semakin luas. Ini penting artinya sebagai ikhtiar persebarluasan ilmu pengetahuan.

Menerbitkan sebuah buku bukan hanya persoalan teknis tetapi juga persoalan keberanian. Banyak orang yang memiliki karya tetapi sebatas sebagai koleksi pribadi. Pada titik inilah buku ini merupakan aktualisasi keberanian penulisnya.

Tidak ada karya yang sempurna. Selalu saja ada ruang kritik dari terbitnya sebuah karya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya merupakan objek terbuka yang bisa dibaca secara kritis oleh siapa pun. Kritik semestinya diletakkan secara positif sebagai media perbaikan, bukan sebagai ancaman.

Saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga ini menjadi pintu masuk bagi lahirnya karya demi karya di masa yang akan datang.

BAB 6

Kiai, Inspirasi, dan Teladan Kebajikan[6]

Kiai memiliki posisi penting dalam sistem kehidupan sosial kemasyarakatan Indonesia. Posisi ini tidak diperoleh secara sistemik dan sama pada setiap kiai. Proses perolehan otoritas seorang kiai dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkait-kelindan (Setiyani, 2020).

Salah satu aspek penting yang menentukan otoritas seorang kiai adalah kualitas personal. Pada diri kiai sarat dengan nilai personal di atas rata-rata masyarakat. Wajar jika kiai menjadi teladan. Bisa jadi teladan dalam kesederhanaan, ibadah, sosial, ngaji, keilmuan, dan banyak aspek lainnya. Teladan ini menjadi inspirasi yang penting untuk diteladani oleh masyarakat luas.

Persoalannya tidak semua masyarakat, khususnya Muslim, mengetahui terhadap teladan ini. Teladan tersebut biasanya hanya diketahui secara sepotong oleh orang-orang yang ada di sekitarnya atau orang yang pernah berinteraksi. Sementara sebagian masyarakat Muslim lain

---

[6] Tulisan ini awalnya merupakan kata pengantar buku karya Mukani. (2022). *Kiai Gado-Gado: Kisah, Kiprah Perjuangan, dan Teladan*. Kediri: Nous Pustaka Utama. Beberapa bagian telah mengalami perbaikan.

hanya mengetahui fragmen-fragmen tertentu dari sumber-sumber yang belum tentu valid.

Personalitas sosok kiai dan kiprahnya adalah teladan hidup yang sangat penting (Zaenurrosyid, Cholil, & Sholihah, 2020). Teladan tersebut penting untuk disebarluaskan sebagai energi transformasi umat. Persebaran lewat buku, misalnya, penting untuk dilakukan secara sistematis dan konsisten. Buku tentang figur kiai sangat penting artinya bagi masyarakat kita yang dari waktu ke waktu semakin miskin keteladanan.

Buku yang memuat figur kiai merupakan dokumen yang sangat berarti. Dokumen tampaknya menjadi salah satu kelemahan dunia pesantren. Padahal dokumen adalah kekayaan yang sangat bermakna.

Secara umum belum banyak buku yang menulis biografi kiai. Banyak sekali kiai yang telah memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang. Seiring waktu, kiprah ini bisa hilang ditelan sejarah. Tentu ini sangat disayangkan. Jika tidak didokumentasikan, teladan ini akan hilang begitu saja.

Para Indonesianis banyak yang tertarik dengan kiai, pesantren, dan dunia yang terkait. Mereka dengan tekun melakukan penelitian. Hasilnya sungguh mengagumkan. Mereka mampu menelisik pernak-pernik objek risetnya secara mendalam. Beberapa nama yang bisa disebut

adalah Cliffort Geertz, Mitsuo Nakamura, dan Martin van Bruinessesen.

Aspek semacam ini penting untuk menjadi bahan refleksi bersama. Dokumentasi kehidupan seorang kiai dalam bentuk buku harus dijadikan kegiatan secara sistematis. Dalam kerangka inilah buku ini memiliki makna penting.

Saya berharap buku ini bukan buku pertama tetapi buku yang akan diikuti dengan buku-buku sejenis di waktu-waktu berikutnya. Ada begitu banyak kiai yang jejak hidupnya belum ditulis. Dalam konteks inilah buku ini memiliki maknanya yang sangat berharga.

Tulungagung, 2 September 2022

BAB 7

Mengabdi dan Menggali Inspirasi[7]

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa Strata Satu yang telah memenuhi syarat. Lewat program KKN, mahasiswa belajar dan memberikan kontribusinya secara langsung dalam kehidupan di masyarakat. Jika kuliah di kampus banyak yang membahas teori, KKN adalah sarana mempraktikkan teori tersebut.

Pengalaman KKN sesungguhnya merupakan pengalaman yang sangat berharga. Kesempatan interaksi dengan masyarakat menyediakan kesempatan untuk saling belajar. Mahasiswa yang baik akan menjadikan KKN sebagai media untuk meningkatkan kapasitas personalnya sehingga bertambah wawasan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dirinya.

Namun demikian mahasiswa itu beraneka ragam. Saya kira itu wajar karena setiap orang memiliki karakter sendiri yang khas. Respon terhadap KKN yang beraneka ragam merupakan

[7] Tulisan ini awalnya adalah kata pengantar buku karya Achmad Afandi. (2022). *Rekam Jejak Digital di Tanah Papua*. Tulungagung: Biru.

realitas yang harus disikapi secara positif. Memang tidak mungkin satu jenis respon.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) menyelenggarakan KKN setiap semester. Ada banyak jenis KKN yang bisa dipilih oleh mahasiswa. KKN yang paling banyak dipilih adalah KKN regular di mana mahasiswa yang telah memenuhi syarat bisa mendaftar. Jadi seleksinya adalah jumlah SKS.

Jenis KKN lainnya melalui seleksi. Tidak semua mahasiswa yang mendaftar bisa mengikuti. Hanya mereka yang lolos seleksi yang akhirnya bisa berangkat mengikuti KKN jenis ini.

KKN yang harus melalui seleksi, antara lain, KKN Kebangsaan. KKN jenis ini diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Pendidikan Tinggi. Jumlah peserta yang dikirim sebanyak 5 orang mahasiswa yang lolos seleksi. Pelaksanaannya setiap tahun berpindah. Tahun 2022 dilaksanakan di Palangka Raya. Tahun 2021 dilaksanakan di Jambi. Tahun 2020 tidak ada KKN karena pandemi. Tahun 2019 di Ternate. Tahun 2018 di Lampung. Tahun 2017 di Gorontalo.

Jenis KKN lainnya adalah KKN Nusantara Moderasi Beragama. KKN ini dikoordinir oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Pada tahun 2022 KKN

dilaksanakan di Papua. Panitia pelaksana lokal adalah IAIN Fatahul Muluk Jayapura.

KKN ini cukup menarik dan menantang. Menarik karena (hampir) semua PTKIN mengirimkan mahasiswanya sehingga pergaulan antarmahasiswa menjadi luas. Menantang karena pilihan lokasinya adalah 3T: Terjauh, Terpinggir, dan Tertinggal. Mahasiswa yang ikut program ini harus siap menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang acapkali tidak terbayangkan.

Lokasi KKN di Papua merupakan tantangan yang tidak sederhana bagi kami di LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Pertama,* lokasi KKN yang sangat jauh. Ya, Papua merupakan wilayah Indonesia terjauh. Konsekuensinya, dibutuhkan biaya yang tidak sedikit menuju ke lokasi KKN. Ini menjadi persoalan tersendiri.

Kami melakukan perhitungan ulang dan koordinasi dengan bagian keuangan agar KKN ini mungkin untuk dilaksanakan. Jika tidak dipertimbangkan secara serius, KKN Nusantara Moderasi Beragama ini tidak akan bisa diikuti. Alhamdulillah, hasil koordinasi memungkinkan kami mengikutsertakan dua orang mahasiswa untuk menjadi peserta KKN.

Kedua, ada pandangan umum bahwa Papua itu tidak aman. Pandangan ini sempat menjadi semacam ketakutan tersendiri saat harus mengirimkan mahasiswa KKN ke Papua. Namun

demikian ketakutan ini akhirnya tertepis dengan informasi dari panitia lokal. Realitas pelaksanaan KKN, alhamdulillah, juga aman. Ini penting untuk diketahui publik bahwa Papua tidak bisa digeneralisir sebagai wilayah tidak aman. Justru kehadiran KKN sangat kontributif dan diharapkan oleh masyarakat.

Ketiga, peserta yang nantinya terseleksi diharapkan memiliki keterampilan dan mental yang tangguh. Kondisi Papua jelas berbeda dengan Jawa. Kultur masyarakat berbeda. Kondisi alam juga berbeda. Aspek yang lainnya juga berbeda. Jika tidak memiliki keterampilan dan mental tangguh, dikuatirkan mahasiswa tidak akan bertahan di lokasi selama masa pelaksanaan KKN.

Tugas kami adalah melakukan seleksi. Persoalannya, kami belum bisa memprediksi kemampuan mahasiswa yang ikut tes. Ini menjadi teka-teki sekaligus harapan. Teka-teki karena memang kita belum mengetahui secara pasti kondisi mahasiswa yang ikut seleksi dan akhirnya terpilih menjadi peserta KKN ke Papua. Harapan karena mahasiswa yang terpilih diharapkan akan mampu menjalani KKN secara baik dan membawa nama baik institusi.

Alhamdulillah, dua mahasiswa yang terpilih—salah satunya Achmad Afandi—penulis buku ini. Saya sungguh bersyukur dua mahasiswa yang terpilih ini mampu menjalankan KKN secara baik. Tidak hanya itu, Acmad Afandi dan Ifa Rosydiana,

berhasil menuliskan pengalamannya selama KKN ke dalam sebuah buku. Tentu ini merupakan capaian yang menggembirakan dan penting untuk diapresiasi.

Papua dan hal-ikhwal tentangnya kebanyakan kita ketahui dari media. Tentu apa yang disampaikan oleh media tergantung kepentingan tertentu. Media tidak bebas nilai. Kepentingan itu yang membuat apa yang ditampilkan berbasis pada sisi yang dinilai menarik dan sejalan dengan kepentingan yang diusung media.

Berbeda dengan berita yang diusung media, buku yang ditulis oleh Achmad Afandi ini menghadirkan realitas secara apa adanya. Afandi menulis kehidupan natural masyarakat tempat ia melakukan KKN. Membaca buku ini menghadirkan sesuatu yang sangat manusiawi. Sungguh banyak pengetahuan, wawasan, dan informasi yang bisa kita peroleh dari buku ini.

Salah satu keunggulan yang kami bangun di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terkait KKN adalah buku. Ya, mahasiswa KKN diharapkan bisa menulis buku hasil pengalamannya KKN. Buku semacam ini sangat penting sebagai bahan latihan bagi mahasiswa untuk menumbuhkembangkan budaya literasi. Juga memberikan informasi secara detail terkait apa, mengapa, dan bagaimana KKN dilakukan.

Saya menyampaikan selamat dan apresiasi kepada Achmad Afandi atas terbitnya buku ini.

Semoga ke depan Afandi bisa menulis buku lain sebagai bagian penting dari tradisi literasi. Jadi KKN bukan sekadar mengabdi, tetapi juga menggali inspirasi yang kemudian dituangkan dalam buku.

Tulungagung, 4 Nopember 2022

BAB 8

Potret Keragaman Papua[8]

KKN Nusantara Moderasi Beragama merupakan KKN yang dikoordinir oleh Kementerian Agama RI. Pesertanya adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan seluruh Indonesia. Jadi tidak hanya dari kampus yang berbasis Islam saja tetapi juga dari kampus agama lainnya.

KKN jenis ini pada tahun 2022 dilaksanakan di Papua. Panitia lokalnya adalah IAIN Fatahul Muluk Jayapura. UIN Sayyid Ali Rahmatullah rencananya mengirimkan lima orang mahasiswa sebagaimana KKN Kebangsaan, namun setelah menghitung biaya menuju Papua yang sangat tinggi maka kami hanya mampu memberangkatkan dua orang mahasiswa.

Kedua mahasiswa tersebut adalah Achmad Afandi dan Ifa Rosydiana. Saat pelaksanaan KKN, Achmad Afandi ditempatkan di Kampung Jaoifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom. Sedangkan Ifa Rosydiana ditempatkan di Kampung Maribu,

[8] Kata pengantar untuk buku karya Achmad Afandi dan Ifa Rosydiana. (2022). Keragaman Bumi Cenderawasih Goresan Jejak Mahasiswa KKN KNMB UIN SATU Tahun 2022 di Papua.

Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura. Tentu saja dalam satu kelompok terdiri dari mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, termasuk mahasiswa IAIN Fatahul Muluk Jayapura.

Bagi Afandi dan Ifa, KKN ini merupakan pengalaman pertama mereka. Hal yang sama juga dialami para mahasiswa dari kampus perguruan tinggi keagamaan lainnya. Tentu, mereka sangat gembira dan bersemangat dalam menjalankan KKN. Keduanya adalah mahasiswa terpilih dan terbaik sehingga sejak awal keberangkatan sudah dibekali dengan pengetahuan, wawasan, dan sikap yang harus dimiliki dan diimplementasikan dalam pelaksanaan KKN.

Perjalanan ke Papua bagi sebagian besar mahasiswa peserta adalah pengalaman yang tidak akan terlupakan sepanjang hidup. Sebagian besar dari mereka baru pertama kali merasakan naik pesawat terbang. Beberapa mahasiswa bahkan harus mengalami tidur dua hari dua malam di laut karena mereka naik perahu menuju Jayapura. Sungguh suatu pengalaman hidup yang mengesankan.

Sejak awal saya menekankan kepada Afandi dan Ifa untuk menulis catatan pengalaman mereka selama melaksanakan KKN. Catatan pengalaman ini terlihat sederhana tetapi akan sulit dilakukan jika tidak segera ditulis. Karena itu saya menekankan untuk sesegera mungkin menulis.

Tidak perlu ditunda karena bisa jadi akan terlupa karena tertumpuk dengan pengalaman-pengalaman berikutnya.

Ajakan untuk menulis itu saya sampaikan di sela-sela perjalanan mengantarkan mereka berdua menuju lokasi KKN. Selain itu di grup WA juga ditekankan dan diingatkan oleh Crew LP2M agar mereka berdua menulis. Tujuannya jelas yaitu agar menulis buku menjadi prioritas.

Menulis itu terlihat sederhana namun pelaksanaannya tidaklah sederhana. Tanpa adanya komitmen diri yang kuat, menulis tidak akan bisa diwujudkan. Adanya hanya harapan dan angan-angan untuk menulis itu sendiri. Sementara dalam kenyataannya, tulisan tetap tidak ada.

Target awal kami sebenarnya sederhana, yaitu mereka berdua bisa menulis buku kolaborasi. Masing-masing menulis pengalaman saat KKN. Kumpulan dari pengalaman ini kemudian disatukan menjadi sebuah buku.

Harapan kami dari LP2M satu demi satu terwujud. Bahkan buku yang dihasilkan sesungguhnya melampaui target. Target awal adalah dua orang peserta KKN Nusantara ini menghasilkan satu buku. Namun ternyata mereka berdua menghasilkan tiga buku sekaligus.

Pertama-tama adalah Achmad Afandi yang berhasil menyelesaikan buku solonya. Buku

tersebut berjudul *Rekam Jejak Digital di Tanah Papua*. Afandi tidak hanya menulis satu buku. Buku solo keduanya berjudul *Menelisik Keindahan dan Keadilan di Papua*. Bersama dengan Ifa Rosydiana, Afandi menulis buku dengan judul *Keragaman Bumi Cenderawasih Goresan Jejak Mahasiswa KKN KNMB UIN SATU Tahun 2022 di Papua*.

Secara pribadi saya cukup bahagia dengan capaian ini. Literasi semakin hari semakin banyak dilakukan oleh mahasiswa dan dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Capaian ini tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Beberapa tahun lalu, menulis buku masih merupakan barang langka. Sangat jarang ada dosen dan mahasiswa yang menulis buku. Realitas sekarang sudah berkembang cukup menggembirakan, meskipun tentu masih harus terus diupayakan agar tradisi literasi semakin kokoh.

Buku karya Achmad Afandi dan Ifa Rosydiana merupakan buku kolaborasi yang cukup menarik. Buku tersebut berisi kisah-kisah unik, menarik, dan belum banyak diketahui oleh publik. Papua yang selama ini kita kenal adalah Papua yang ada di berita media. Padahal media itu tidak netral. Ada kepentingan tertentu yang mengiringinya. Tulisan kedua peserta KKN di Papua ini menyajikan sesuatu yang betul-betul natural karena berbasiskan kepada pengalaman.

Sebagai Ketua LP2M, saya mengepresiasi atas terbitnya buku-buku karya para mahasiswa, khususnya buku karya Achmad Afandi dan Ifa Rosydiana ini. Kehadiran buku ini memperkaya wawasan dan pengetahuan kita tentang Papua. Perspektif semacam ini penting karena sesungguhnya Papua merupakan wilayah yang sangat kaya warna. Kita selayaknya belajar tentang banyak hal, termasuk keanekaragaman wilayah itu.

Trenggalek, 19-12-2022

BAB 9

Ramadan, Renungan, dan Kontekstualisasi Makna[9]

Ramadan merupakan bulan istimewa yang sarat dengan makna. Istimewa karena di bulan ramadan umat Islam di seluruh dunia bisa menjalankan ibadah yang berpahala besar. Wajar jika hari-hari dalam bulan ini diisi oleh umat Islam dengan aneka ibadah.

Ramadan menjadi momentum untuk menjalankan ibadah secara maksimal. Bisa dalam bentuk mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, dan aneka kegiatan religius lainnya. Substansinya adalah menjalankan ibadah sebaik dan semaksimal mungkin.

Barangkali tidak ada bulan yang disambut oleh umat Islam melebihi bulan Ramadan. Itu sejauh pengamataan dan pengalaman saya dalam konteks lokal. Suasana religius begitu terasa di hampir setiap ruang publik. Aneka kegiatan riligius diselenggarakan. Seolah semuanya menjadi religius.

---

[9] Kata pengantar buku karya Woko Utoro. (2023). Cengker Ramadan, Renungan Ramadan Bersama Komandan.

Anehnya saya ikut bahagia. Mungkin juga para pembaca sekalian merasakan hal sama. Para artis yang biasanya memakai pakaian kurang bahan, kini berpakaian seolah ustadzah. Mereka ada yang menjadi pembawa acara kajian ramadan.

Mungkin ini kontras. Beberapa orang memberikan kritik tajam. Saya sesungguhnya sepakat saja dengan kritik itu, tetapi saya juga melihat sisi berbeda. Ketika artis-artis itu mau memakai pakaian Muslimah, itu sudah merupakan suatu hal yang harus disyukuri. Jika Allah tidak memberikan kepada kita bulan Ramadan, belum tentu mereka mau memakai pakaian tertutup semacam itu.

Belakangan kita menyaksikan banyak artis yang “hijrah”. Mereka menjadi religius. Kehidupan artis yang gemerlap dan hedonis mereka tinggalkan. Mereka menata kehidupan baru yang lebih baik.

Fenomena semacam ini semakin hari semakin banyak. Jika masuk ke dalam aliran yang tidak ekstrem, tentu harus disyukuri. Sayang jika mereka kemudian masuk ke golongan ekstrem.

Terlepas dari itu, jumlah artis yang hijrah hanyalah sebagian kecil saja. Sebagian besarnya tetap dengan dunia mereka yang gemerlap. Satu artis meredup, datang puluhan di belakangnya. Belakangan tampilan dan konten acara yang mereka masuki semakin meresahkan. Mereka tidak malu lagi mengeksploitasi wilayah sensitif

yang sesungguhnya untuk konsumsi privat, bukan publik.

Filosof Jean Baudrillard beberapa dekade lalu sudah mengingatkan tentang hal ini. Ia menyatakan bahwa semakin cepatnya perkembangan teknologi informasi maka moralitas masyarakat semakin mencair. Rasa malu semakin minggir. Persoalan sensitif tidak malu lagi untuk ditampilkan, didiskusikan, dan dijadikan komoditas.

Pada titik semacam inilah maka ramadan memiliki peranan yang sangat signifikan. Tentu kita berbahagia dan perlu mengapresiasi kemeriahan ramadan dalam berbagai bentuknya. Meskipun sesungguhnya banyak juga pertanyaan kritis terkait dampak kemeriahan ramadan pada masa-masa sesudahnya. Maksudnya, di mana pengaruh religiusitas selama ramadan itu? Mengapa seolah tidak ada pengaruhnya? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini sesungguhnya wajar saja mengingat pasca ramadan orang-orang kembali tidak religius. Religiusitas yang sesaat dan tidak ada bekasnya begitu ramadan usai.

Pada titik inilah sesungguhnya diperlukan usaha-usaha kreatif agar ramadan bukan sekadar ritual tentatif. Dijalani dengan sepenuh hati tetapi hanya saat menjalaninya. Dampaknya pun tidak menetap tetapi lenyap seiring perjalanan waktu.

Sesungguhnya ramadan itu, jika direnungkan, menyediakan selaksa makna. Ia bisa menghadirkan banyak makna mendalam. Tinggal bagaimana menggali, mengolah, dan merekonstruksinya.

Buku yang ditulis oleh Agus dan Woko ini menarik, meskipun bukan hal yang baru. Menarik karena berisi quote sebulan utuh yang kemudian ditafsiri. Pembuat quote adalah Agus, sedangkan penafsirnya adalah Woko Utoro. Kedua penulis adalah anggota Sahabat Pena Kita Tulungagung.

Saya mengapresiasi atas terbitnya buku ini. Sesederhana apa pun, tulisan adalah dokumentasi yang bermakna. Ia lebih tahan lama dan mampu memberikan dampak besar dalam kehidupan.

Surabaya, 10-12-2022

BAB 10

Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Kemajuan Kehidupan[10]

Kepercayaan merupakan sebuah anugerah yang harus dijalani secara baik. Ia merupakan aktualisasi dari komitmen, baik kemanusiaan maupun keilmuan. Tidak mudah membangun kepercayaan karena sesungguhnya ia berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan.

Paragraf awal ini sengaja saya jadikan sebagai pembuka berkaitan dengan apa, mengapa dan bagaimana saya menulis kata pengantar ini. Suatu siang, 12 Januari 2022, seseorang mencari saya di kantor. Saat itu saya sedang ada kegiatan dengan pimpinan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sehingga tidak bisa menemui beliau. Saya mengetahui tentang beliau dari pemberitahuan staf di kantor. Beberapa saat kemudian beliau yang bernama Anggara Dwinata mengirimkan pesan WA. Intinya beliau meminta saya untuk memberikan kata pengantar untuk naskah buku karya beliau.

---

[10] Kata pengantar untuk buku Anggara Dwinata, *Filsafat Ilmu*.

Bagi saya kepercayaan merupakan sebuah kehormatan. Meskipun demikian saya membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menelaah isi buku dan menyusun kata pengantarnya. Hal ini penting saya lakukan di tengah kesibukan yang lumayan padat agar kata pengantar saya tidak bertolak belakang dengan isi buku.

Saya membaca bagian demi bagian dari buku karya Anggara Dwinata ini. Menurut saya buku ini mencerminkan sebuah karya dari penulis muda berbakat dan berani. Berbakat karena di usia yang masih muda sudah menghasilkan karya yang tidak sederhana dan berani karena buku tentang Filsafat Ilmu sesungguhnya sudah cukup banyak tetapi Anggara Dwinata tetap saja berkarya.

Buku **Filsafat Ilmu** sebagaimana yang ditulis oleh Anggara Dwinata ini memiliki peranan yang sangat penting. Orang yang mempelajari filsafat ilmu secara baik akan mendapatkan banyak manfaat. Mari kita lihat cakupan filsafat ilmu. Perspektif ini bisa memberikan informasi yang memadai tentang manfaat yang diperoleh dari mempelajari filsafat ilmu.

Pertama, pembelajar filsafat ilmu akan mengetahui secara kritis tentang sejarah perkembangan ilmu (Daston, 2020). Ilmu berkembang secara dinamis. Pengetahuan tentang aspek ini sangat penting karena tidak hanya berisi informasi belaka tetapi ada banyak aspek lain yang

berkaitan. Ilmu bisa maju dan berkembang atau bahkan hilang. Perspektif kritis semacam ini merupakan modal intelektual yang sangat berharga.

Kedua, pembelajar filsafat ilmu akan mengetahui tentang sifat dasar ilmu pengetahuan (Thoib, Ismail, 2013). Sifat dasar ini menjadi fondasi bagi eksistensi dan cara kerja. Pengetahuan tentang aspek ini menjadi modal penting untuk memahami tentang ilmu pengetahuan.

Ketiga, pengetahuan tentang metode ilmiah. Metode ilmiah memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks kemajuan kehidupan (Haig, 2019). Pembelajar filsafat ilmu tidak akan mudah terombang-ambing oleh arus informasi yang semakin deras. Dasar pijakannya sudah kokoh. Di era banjir informasi sekarang ini dibutuhkan keterampilan metodis-kritis untuk menyikapi segenap fenomena yang ada, hadir, dan menyapa kita (M. Hutapea, 2017).

Keempat, praanggapan-praanggapan ilmiah. Aspek ini penting maknanya dalam konteks ilmu pengetahuan. Pembelajar filsafat ilmu bisa membedakan apakah praanggapan yang dibangunnya berbasis ilmiah atau tidak. Adanya pengetahuan tentang praanggapan ilmiah menjadi modal bagi pengembangan sikap ilmiah (Mustamin & Wahono, 2020).

Kelima, sikap etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bukan sebatas ilmu pengetahuan semata karena ia berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan. Ketika ilmu pengetahuan dibangun tanpa basis etika yang mapan maka akan banyak efek negatif yang akan ditimbulkan (Schöpfel, Azeroual, & Jungbauer-Gans, 2020).

Aspek etis seharusnya menjadi pegangan seorang ilmuwan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bermakna bahwa aktivitas ilmiah yang dijalani oleh seorang ilmuwan harus memenuhi beberapa prasyarat. Muntasyir dan Munir (2013) menyebutkan beberapa prasyarat tersebut. *Pertama,* prosedur ilmiah harus dipenuhi. Pemenuhan terhadap prosedur ilmiah ini berimplikasi pada adanya rekognisi dari para ilmuwan lainnya. Tanpa memenuhi prosedur ilmiah maka produk keilmuan yang dihasilkan tidak akan mendapatkan pengakuan. Padahal pengakuan keilmuan dari sesama ilmuwan adalah sebuah ukuran kebenaran.

Kedua, metode ilmiah yang digunakan. Metode sangat penting karena metode yang tepat bisa menghasilkan kesimpulan yang tepat. Pilihan metode membutuhkan modal wawasan dan pengetahuan. Kesimpulan penelitian yang dilakukan dengan metode yang tepat bisa menghasilkan rekognisi dari sesama ilmuwan.

Ketiga, menempuh jenjang pendidikan itu sangat penting. Orang bisa saja *self study* sampai memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Namun demikian hasilnya tetap akan berbeda dengan mereka yang menempuh jenjang pendidikan formal dan memiliki tradisi belajar yang mapan.

Keempat, memiliki kejujuran ilmiah. Kejujuran merupakan barang mahal yang menentukan kredibilitas seorang ilmuwan. Jangan sampai kredibilitas yang dibangun hancur karena melakukan tindakan yang tidak jujur.

Kelima, memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga selalu belajar, meneliti, dan terus mengembangkan diri. Seseorang akan menurun kualitasnya sebagai ilmuwan jika sudah tidak mau belajar. Ia sudah merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya. Hakikat belajar yang sesungguhnya adalah sepanjang hayat.

Buku karya penulis muda Anggara Dwinata ini bisa kita posisikan sebagai media untuk membangun pengetahuan, pemahanan, dan kesadaran tentang tugas keilmuan. Buku ini sangat penting artinya sebagai **pintu masuk** untuk lebih memahami belantara filsafat yang tidak bertepi. Saya menyampaikan apresiasi dan selamat atas terbitnya buku ini. Penulis yang baik akan selalu berusaha menulis buku demi buku, bukannya puas dengan buku yang telah ditulis.

Itulah spirit filsafat yang mendorong kita untuk terus belajar.

BAGIAN II

LITERASI DAN DUNIA PENDIDIKAN

BAB 11

Santri, Tradisi Literasi, dan Pengembangan Potensi Diri[11]

Salah satu bagian penting dalam bangunan sosiologis masyarakat Islam Indonesia adalah kelompok santri. Jumlah santri semakin hari semakin bertambah. Hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah pondok pesantren. Kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pondok-pondok pesantren juga terus meningkat. Hal ini menjadi modal sosial yang penting bagi tumbuh dan berkembangnya jumlah kelompok santri dari waktu ke waktu.

Kata santri memiliki dua makna, yakni mereka yang tinggal dan belajar di sebuah pondok pesantren dan masyarakat Muslim yang menjalankan ajaran Islam secara taat (Abdul Munir Mulkhan, 2003). Kedua pengertian ini biasanya dikenal sebagai santri dalam pengertian sempit dan santri dalam pengertian luas. Tidak perlu mempertentangkannya karena kedua pengertian dipertemukan oleh ketaatan untuk menjalankan ajaran Islam.

---

[11] Kata pengantar untuk buku Catatan dan Gagasan Santri Masa Kini (2023).

Ada aspek yang menurut saya lebih penting dibandingkan memperdebatkan pengertian santri, yaitu pembacaan fenomena santri ini dalam kaitannya dengan pondok pesantren. Banyak riset yang menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan institusi unik khas Indonesia. Riset lainnya tidak sepakat dengan penilaian semacam ini dan menyebut bahwa pesantren merupakan modifikasi dari banyak unsur dan pengaruh menjadi model baru.

Terlepas dari berbagai perdebatan yang ada terkait pondok pesantren, harus diakui bahwa pondok pesantren itu telah ada, hadir, dan menjadi bagian tidak terpisah dari tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia. Perjalanan panjang Islam Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kontribusi pondok pesantren.

Ratusan tahun terus eksis dan memberikan kontribusi bagi kehidupan umat sesungguhnya menunjukkan bahwa pondok pesantren itu dinamis. Ia tidak statis sebagaimana penilaian pejoratif yang diberikan oleh beberapa kalangan. Pondok pesantren dalam realitasnya selalu mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. KH. Husein Muhammad bahkan menyebut bahwa pesantren merupakan lembaga paling *survive* dan terus diminati masyarakat sampai sekarang (Husein Muhammad, 2019). Tidak ada lembaga dengan kemampuan bertahan

dan berkontribusi dalam jangka waktu sedemikian panjang melebihi pondok pesantren.

Realitas dinamis yang semacam ini sesungguhnya membantah penilaian yang dilakukan oleh Deliar Noer. Guru Besar politik ini menulis disertasi yang kemudian diolah menjadi buku dengan judul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1940-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982). Buku karya Deliar Noer ini memiliki pengaruh besar dalam kajian Islam Indonesia. Secara sederhana Deliar Noer membagi umat Islam Indonesia menjadi dua kelompok, yaitu modernis dan tradisional.

Kelompok modernis ditandai, antara lain, dengan mempertanyakan hal-hal yang tidak sejalan dengan perkembangan zaman. Kelompok ini menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual. Secara praktis mereka melakukan berbagai kegiatan yang mendukung kemajuan kehidupan umat. Kelompok tradisionalis digambarkan sebagai kelompok yang kurang sejalan dengan perkembangan zaman. Mereka cenderung taklid dan menolak ijtihad. Perspektif terhadap kelompok tradisionalis secara umum kurang positif.

Kelompok yang dikategorikan tradisional sesungguhnya dirugikan oleh penilaian yang dilakukan oleh Deliar Noer. Wajar jika hasil penelitian Deliar Noer sudah dikritik oleh banyak pihak. Kritik dalam konteks ilmiah itu penting

sebagai bagian dari tradisi keilmuan. Ilmu itu justru bisa tumbuh dan berkembang karena tradisi kritik dan perbaikan.

Realitas yang ada menunjukkan bahwa tipologi modernis dan tradisional itu sekarang ini sudah kurang sesuai untuk digunakan membaca realitas kontemporer. Sekarang ini tipologi yang ada sudah sangat banyak, variatif, dan tidak sejalan dengan tipologi yang dirumuskan oleh Deliar Noer. Selain itu parameter untuk memasukkan ke dalam sebuah kelompok juga telah banyak berubah. Namun demikian kita harus tetap memberikan apresiasi kepada Deliar Noer atas rintisan kajiannya yang sangat penting.

Aspek yang sesungguhnya lebih penting adalah belajar dari riset Deliar Noer. Ya, riset tersebut akan lebih produktif jika diposisikan sebagai "cermin" untuk melihat potret diri dan sebagai titik pijak untuk melakukan perbaikan. Lewat cara demikian diharapkan akan dihasilkan kondisi yang lebih baik dan terus membaik dari waktu ke waktu.

Artinya, hasil riset Deliar Noer kita posisikan sebagai sesuatu yang penting. Sebagaimana dinyatakan oleh Les Gibbon bahwa kita akan menjadi penting jika segala yang ada di dekat kita juga kita posisikan sebagai hal penting. Hal ini menandakan kerendahan hati dan kemauan untuk belajar. Apa yang dihasilkan oleh Deliar Noer kita jadikan sebagai pembelajaran penting agar kita

juga bisa menjadi orang yang penting. Bagaimanapun Deliar Noer telah melakukan sesuatu yang luar biasa.

Jika sudut pandang ini yang kita gunakan maka penting untuk menjawab tantangan dengan tindakan. Kritik—sepahit apa pun—adalah modal untuk perbaikan. Hanya mereka yang siap menerima kritik secara terbuka saja yang bisa maju dalam kehidupannya. Kritik dijadikan titik pijak untuk perbaikan diri.

Kini santri telah bermetamorfosis sebagai kelompok yang penting dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Di buku *Etos Studi Kaum Santri* (2009) karya Asrori S. Karni disebutkan bahwa kaum santri sekarang ini tidak hanya belajar ilmu agama tradisional sebagaimana *image* masyarakat terhadap kalangan santri tradisional yang jauh dari dinamika perkembangan zaman. Santri sekarang telah bermetamorfosis sebagai kelompok terpelajar yang menguasai berbagai keterampilan yang menunjang posisinya sebagai kalangan santri. Santri sekarang tidak hanya berkutat dengan kitab kuning tetapi telah menjelajah ke berbagai belahan dunia dan menekuni bidang ilmu yang belum pernah terbayangkan sebelumnya (Maftukhin, 2016).

Salah satu keterampilan yang sangat signifikan dalam era sekarang ini adalah literasi. Hal ini disebabkan karena standar pendidikan di era

modern adalah literasi. Literasi dalam konteks ini kemampuan untuk membaca, menulis, dan mengkonstruksi ide (Sofie Dewayani: 2017, 11). Kemampuan literasi tidak akan tumbuh dengan begitu saja. Ia harus diupayakan, dikondisikan, dan didukung sehingga menjadi budaya.

Pada titik inilah saya mengapresiasi atas terbitnya buku ini. Saya baca bagian demi bagian. Saya melihat ada sesuatu yang luar biasa. Sesuatu yang bersifat potensial berkaitan dengan kalangan santri.

Literasi yang terus diupayakan secara konsisten semakna dengan pengembangan potensi diri. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk menulis. Bisa jadi sesungguhnya mereka ingin tetapi tidak tahu caranya. Bisa jadi tahu caranya tetapi selalu berhadapan dengan banyak hambatan. Banyak kesempatan tetapi tidak sabar berproses. Banyak lagi hal-hal yang membuat aktivitas literasi tidak bisa tumbuh dan berkembang.

Buku ini menyajikan sesuatu yang luar biasa. Tidak hanya tulisan tetapi juga syi'ir. Hal ini bermakna tidak hanya merawat tradisi tetapi juga revitalisasinya. Jika kondisi semacam ini terus ditumbuhkembangkan, kalangan santri akan semakin memberdayakan potensi dirinya. Pada perkembangan lebih lanjut, kemajuan kehidupan akan menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan.

Sekali lagi selamat atas terbitnya buku ini. Mari terus merawat spirit literasi dengan menulis. Salam.

Trenggalek, 21 Januari 2023

BAB 12

Gus Dur, Kata Pengantar, dan Mengantarkan Kata Pengantar[12]

Ada sebuah buku karya KH Abdurrahman Wahid yang saya sukai. Judulnya cukup unik, yaitu *Sekadar Mendahului* (Bandung: Nuansa, 2011). Saat awal membeli, saya membayangkan buku karya Gus Dur tersebut berbicara tentang kompetisi dalam bidang sosial politik. Bayangan ini muncul berkaitan dengan kiprah Gus Dur—sapaan akrab KH Abdurrahman Wahid—dalam bidang sosial politik di Indonesia yang acapkali sarat dengan kompetisi. Rupanya apa yang saya bayangkan salah.

Buku ini rupanya merupakan kumpulan kata pengantar yang beliau buat untuk puluhan buku. Gus Dur merupakan salah seorang intelektual Muslim Indonesia terkemuka. Prof. Dr. Media Zainul Bahri menyebut bahwa Gus Dur merupakan sosok yang melampui basis tradisi yang dimiliki namun tetap berpijak pada akar-akar tradisi itu (Bahri, 2021, p. 116).

---

[12] Tulisan ini awalnya merupakan kata pengantar untuk buku karya Mukminin, M.Pd. (2022). *Dari Pengantar Jadi Buku*. Lamongan: Kamila Press. Demi kepentingan untuk penerbitan buku ini, naskah telah mengalami perbaikan.

Lewat membaca tulisan demi tulisan di buku ini, kita bisa mengetahui tentang beberapa hal. *Pertama*, pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam rentang waktu yang panjang. Tulisan di buku ini merentang dari tahun 1980-an sampai tahun-tahun setelah tahun 2000-an. Dalam jangka waktu yang sedemikian panjang, KH. Abdurrahman Wahid sudah menulis aneka tema sebagai titik pijak untuk masuk ke sebuah buku.

Kedua, membaca judul demi judul tulisan di buku ini bisa memberikan informasi singkat tentang buku yang diberikan kata pengantar. Meskipun sekilas, informasi semacam ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan kepada kita semua. Misalnya kita memiliki kesempatan untuk membaca buku yang diberikan kata pengantar oleh Gus Dur, kita sudah memiliki imajinasi terkait buku yang dimaksud. Jika pun kita tidak memiliki kesempatan, kita telah mendapatkan pengetahuan singkat atas buku yang diberikan kata pengantar.

Ketiga, sebuah tulisan itu terikat oleh ruang dan waktu. Tulisan itu merupakan representasi zamannya. Kita bisa mengetahui bagaimana substansi, bahasa, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan situasi ketika sebuah tulisan dibuat.

Bagi saya, buku karya KH. Abdurrahman Wahid ini unik. Sangat jarang ada buku yang merupakan kumpulan kata pengantar sebagaimana buku yang ditulis oleh Gus Dur ini.

Justru karena itulah buku semacam ini menarik untuk dibaca dan diapresiasi.

Buku Pak Mukminin

Pada tanggal 11 Juli 2022 saya dihubungi oleh seorang penulis asal Lamongan. Namanya Pak Haji Mukminin, M.Pd. Dalam komunikasi via WA tersebut disampaikan bahwa beliau meminta saya untuk menulis kata pengantar bagi buku beliau. Tanpa berpikir panjang saya mengiyakan. Bagi saya, salah satu hal yang membahagiakan adalah bisa membantu kolega. Saya sadar sepenuhnya harus berjuang untuk membaca secara cepat naskah buku yang akan saya beri kata pengantar. Membuat kata pengantar, sejauh subjektivitas saya, tidak boleh asal-asalan. Isi buku yang diberi kata pengantar harus dikuasai secara baik agar kata pengantar sejalan dengan isi buku. Jangan sampai kata pengantar yang disusun tidak ada hubungan, apalagi tidak relevan, dengan isi buku. Setelah memastikan itu semua maka kata pengantar bisa ditulis.

Sesungguhnya tidak mudah untuk memenuhi permintaan semacam ini. Kesibukan sehari-hari yang acapkali padat merayap menjadi alasan utama. Namun demikian saya harus berjuang untuk mewujudkan tulisan. Bagi saya, hal semacam ini merupakan tantangan yang harus diperjuangkan.

Saya menulis kata pengantar ini, sebagaimana juga menulis jenis tulisan yang lainnya, sedikit demi sedikit. Awalnya saya tulis di aplikasi ColorNote yang ada di HP. Saya menulisnya di banyak kesempatan. Kalimat demi kalimat saya tulis. Setelah cukup, draft catatan saya pindah ke komputer, lalu saya cetak, baca, edit, dan perbaiki. Jadilah sebuah tulisan setelah melalui beberapa tahapan.

Selain alasan kesibukan, ada alasan lain yang membuat saya berjuang untuk mewujudkan tulisan kata pengantar, yaitu kepercayaan. Permintaan untuk menulis kata pengantar bagi saya adalah kepercayaan yang harus dirawat. Meskipun untuk mewujudkannya saya harus berjuang keras.

Persahabatan menjadi aspek lain yang harus saya rawat secara baik. Saya telah menulis puluhan kata pengantar. Uniknya, sebagian besar penulisnya belum pernah berjumpa fisik. Kami hanya berkomunikasi lewat WA atau facebook. Hal yang sama juga dengan Pak Haji Mukminin.

Perkenalan saya dengan Pak Haji Mukminin, sampai saat kata pengantar ini ditulis, hanya lewat media sosial. Saya tidak ingat persis kapan, dalam kondisi seperti apa, mengapa, dan bagaimana bisa berkenalan dengan beliau. Semuanya berjalan begitu saja.

Kami cukup sering berkomunikasi, khususnya via WA. Kadang saling komentar tulisan. Kadang

berkaitan dengan aspek lain. Salah satu buku karya saya dibantu oleh beliau untuk terbit karena beliau memiliki sebuah penerbit.

Pak Haji Mukminin, M.Pd merupakan seorang guru. Namun beliau bukan guru biasa. Beliau lebih tepat disebut sebagai guru kreatif. Aneka usaha dikerjakan di sela-sela aktivitasnya mengajar. Salah satu yang beliau tekuni adalah aktif membantu banyak penulis untuk menerbitkan buku.

Aktivitas ini membawa dampak positif berupa seringnya beliau memberikan kata pengantar. Semakin banyak buku yang terbit, semakin banyak kata pengantar yang ditulis. Tentu, kata pengantar demi kata pengantar itu terbit bersama dengan buku yang diberi kata pengantar.

Ikhtiar mengumpulkan kata pengantar menjadi satu buku ini penting untuk diapresiasi. Lewat buku ini gugusan ide, pemikiran, dan gagasan Pak Haji Mukminin, M.Pd bisa dinikmati secara lebih utuh. Pada perspektif semacam inilah buku ini menemukan titik relevansinya.

Overlapping?

Ketika Pak Haji Mukminin, M.Pd mengirimkan naskah buku karyanya, saya tersenyum. Saya membayangkan adanya tumpang tindih, *overlapping*. Buku ini sudah merupakan kata pengantar. Sedangkan saya diminta membuat kata

pengantar. Jadinya semacam mengantarkan kata pengantar.

Tidak mudah bagi saya untuk memetakan seluruh tulisan di buku ini dalam satu bingkai. Hal ini disebabkan karena masing-masing tulisan memiliki konteks latar belakang khusus. Masing-masing memiliki tema khas dan tidak sama. Tidak ada pertautan satu sama lain.

Meskipun demikian saya mencoba membuat kategori sederhana atas tulisan demi tulisan di buku ini. *Pertama,* pendidikan. Kategori ini cukup dominan karena penulisnya seorang pendidik. Perspektif pendidikan yang diusung menegaskan signifikansi pendidikan dalam kehidupan.

Kedua, literasi. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kiprah Pak Haji Mukminin, M.Pd dalam aktivitas yang berhubungan dengan literasi. Beliau aktif sebagai pembicara, moderator, atau penyelenggara kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Wajar jika perspektif literasi cukup mewarnai tulisan demi tulisan di buku karya Pak Haji Mukminin.

Ketiga, motivasi. Hal ini bisa dicermati dari ajakan untuk berjuang di beberapa tulisan di buku ini. Pak Haji Mukminin mengajak para pembacanya senantiasa optimis menjalani kehidupan, meskipun tantangan menghadang. Memang tidak mudah tetapi harus dilakukan agar bisa sukses.

Keempat, sastra. Beliau secara menarik memberikan kata pengantar untuk buku puisi. Sungguh ini keterampilan yang tidak sederhana. Sastra tampaknya menjadi bagian dari minat beliau. Wajar jika beliau juga memiliki buku kumpulan puisi.

Rasanya masih banyak aspek lain yang bisa dipetakan dari pikiran guru kreatif dari Lamongan ini. Pembaca sekalian bisa menemukan banyak khazanah pengetahuan di buku ini. Akhirnya saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Mari terus tebar tulisan demi kemajuan dalam kehidupan. Salam.

Tulungagung-Trenggalek, 11-12 Juli 2022

BAB 13

Proses Kreatif Menulis: Dialektika Teori dan Praktik[13]

Dunia menulis merupakan dunia yang dinamis. Ia tidak hanya berkaitan dengan teori saja. Juga tidak berkaitan dengan praktik saja. Teori dan praktik berkait-kelindan. Keduanya sama-sama penting sehingga tidak bisa saling menafikan.

Selain dialektika teori-praktik, sesungguhnya ada banyak faktor lain yang mempengaruhi keberadaan dunia menulis pada sebuah masa. Perkembangan teknologi, dinamika lingkungan, media, dan banyak aspek lainnya membentuk corak menulis. Pada masa berikutnya sangat mungkin hadir model menulis yang tidak ada pada masa-masa sebelumnya.

Menulis sesungguhnya ditentukan oleh pelakunya, yaitu penulis. Aspek yang membuat seseorang bisa disebut sebagai penulis adalah praktik menulis itu sendiri. Seseorang tidak

[13] Naskah ini awalnya adalah Kata pengantar untuk buku karya Gunawan. (2022). *Bagaimana dan Mengapa Saya Menulis Buku?* Bandung: Haura. Naskah telah mengalami perubahan di beberapa bagian demi kepentingan buku ini.

disebut sebagai penulis karena menguasai secara mendalam teori-teori menulis. Seseorang disebut sebagai penulis karena menulis.

Pada titik inilah aspek substantif menulis, yakni praktik. Tanpa praktik, menulis hanya sebatas bahan debat yang tidak ada ujungnya. Praktik sesungguhnya merupakan penerjemahan teori sekaligus pencarian model subjektif seorang penulis dalam menghasilkan karya. Semakin sering praktik maka seseorang akan semakin terampil dalam menulis.

Saya pernah menulis sebuah buku berjudul *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2018). Buku ini berisi hal-ikhwal strategi menghasilkan karya yang dikenal sebagai "proses kreatif". Saya menguraikan secara sederhana proses kreatif tersebut berdasarkan pengalaman personal, pengamatan, dan balutan teori.

Teori sesungguhnya berangkat dari kenyataan ataukah kenyataan yang melahirkan teori? Relasi teori dan kenyataan ini melahirkan pendapat berbeda. Juga melahirkan para pendukung dari pendapat-pendapat yang ada.

Menurut Zamroni (1992), teori dan kenyataan itu tidak perlu dipertentangkan. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Teori disusun dengan tujuan untuk menjelaskan realitas yang ada.

Saya tidak ingin memperpanjang perdebatan ini. Aspek yang ingin saya tekankan pada catatan sederhana ini adalah tentang pentingnya praktik dalam menulis. Ya, menulis harus praktik sebanyak mungkin. Namun bukan berarti teori tidak penting. Teori tetap penting, bahkan sangat penting. Tanpa teori, menulis tidak akan jadi.

Pengalaman menulis yang sesungguhnya subjektif itu penting untuk dibagikan kepada masyarakat luas. Manfaatnya adalah sebagai bahan pembelajaran bagi orang lain. Bagi penulis yang sudah profesional, pengalaman menulis orang lain berfungsi sebagai pembangun motivasi yang kadang naik turun. Bagi penulis pemula, pengalaman semacam ini berfungsi sebagai petunjuk tentang bagaimana proses menulis dalam menghasilkan karya. Penulis pemula membutuhkan semacam tutorial tentang bagaimana sebuah karya dihasilkan.

Pada perspektif semacam ini saya sangat senang dengan buku berjudul *Bagaimana dan Mengapa Saya Menulis Buku* karya Gunawan ini. Ketika beliau meminta saya untuk memberikan catatan pengantar bagi buku ini, saya langsung menyanggupi. Bagi saya ini merupakan sebuah kehormatan.

Buku karya penulis muda dari Bima Nusa Tenggara Barat ini tidak berisi teori rumit tentang menulis. Jika dicermati, teorinya minim. Secara khusus pembaca sekalian bisa mencermati judul

demi judul tulisan di dalam buku ini. Ya, buku ini berisi tentang pengalaman Gunawan dalam menulis, bukan berisi gugusan teori yang acapkali membingungkan. Isi buku ini dikemas secara sederhana dan aplikatif.

Gunawan merupakan seorang penulis muda yang cukup produktif dalam menghasilkan karya. Puluhan buku telah terbit dari tangan dinginnya. Jika pembaca sekalian ingin mengetahui buku-bukunya, silakan cari di google. Jumlahnya cukup melimpah.

Jika saya cermati, ada beberapa kunci dalam proses kreatif Gunawan. *Pertama,* tekun. Setiap hari Gunawan menulis. Nyaris tidak ada hari yang kosong dari aktivitas menulis. Jika tidak tekun, mustahil tulisan demi tulisan bisa dihasilkan. Proses kreatif, dengan demikian, salah satu basisnya yang penting adalah tekun.

Kedua, menulis yang diketahui. Gunawan tidak menulis yang rumit dan sulit. Ia menulis apa yang diketahuinya tentang apa pun. Kadang kala ia menulis hasil bacaan. Kadang ia menulis gugusan pengalaman. Tulisannya renyah mengalir lancar dan enak dibaca. Ia menulis tentang sesuatu yang sederhana namun bermakna.

Ketiga, tradisi membaca yang kokoh. Penulis yang baik adalah pembaca yang kokoh. Tanpa banyak membaca, sulit dihasilkan tulisan yang baik. Tradisi membaca menjadi semacam modal dalam menghasilkan tulisan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hernowo (2008: 12-14) yang menyatakan bahwa membaca memiliki manfaat yang besar dalam kaitannya dengan aktivitas berpikir. Kita bisa berpikir dalam bentuknya yang terbaik sebagai hasil dari aktivitas membaca. Hasil dari aktivitas membaca yang terbaik adalah tafakur, yakni berpikir secara sistematis, hati-hati, mendalam dan bertanggungjawab.

Tentu ada banyak hal lain yang bisa pembaca temukan dalam buku penting karya Gunawan ini. Secara personal saya menyambut baik terbitnya buku ini. Semoga spirit literasi Gunawan terus terawat dan menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejaknya.

Banyak orang yang menjadi penulis karena pengaruh inspirasi penulis lainnya. Bisa jadi inspirasi itu lahir karena membaca karya demi karya penulis tertentu. Hal semacam ini sekarang semakin terbuka untuk terjadi karena pengaruh perkembangan media yang sangat pesat. Pada konteks yang semacam inilah buku demi buku karya Gunawan penting untuk diapresiasi dan terus disebarluaskan. Lewat cara semacam ini dunia literasi diharapkan semakin bersemi.

Tulungagung, 21 Juli 2022

BAB 14

Lisan, Tulisan, dan Peradaban[14]

Saya bukan sejarawan. Saya juga tidak memiliki latar belakang keilmuan sejarah. Ketika diminta oleh kolega saya Trijanto, S.S., M.Pd., membuat kata pengantar untuk sebuah buku sejarah karya beliau, tentu bukan persoalan yang mudah. Saya seperti harus menelusuri lorong demi lorong untuk menemukan cahaya.

Namun demikian tetiba saya teringat **Filsafat Ilmu.** Kebetulan filsafat menjadi bidang ilmu yang saya tekuni semasa kuliah, meskipun jurusan saya bukan spesifik filsafat. Satu keterangan yang barangkali bisa menjadi pembuka untuk catatan sederhana ini adalah perspektif Socrates. Perspektif ini menarik dalam konteks pengembangan keilmuan Islam.

Ilmu sekarang ini sebaiknya tidak hanya berada di bawah otoritas keilmuannya sendiri dan menafikan eksistensi keilmuan yang lain. Setiap

---

[14] Tulisan ini awalnya adalah kata pengantar buku karya Trijanto, S.S., M.Pd. (2022). *Mengurai Folklor Merajut Sejarah Lisan (Membisikkan dari Suara Folklor Hingga Sejarah Lisan)*. Denpasar: Pustaka Larasan. Demi kepentingan buku ini, beberapa bagian telah mengalami perbaikan.

ilmu seharusnya mengembangkan diri secara maksimal agar tumbuh iklim yang kondusif, namun jangan mengabaikan keberadaan ilmu yang lain. Pada perpektif inilah belakangan muncul apa yang disebut dengan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner (Abdullah, 2020).

Di era yang saling terhubung sekarang ini, setiap ilmu sebaiknya “saling menyapa”, bahkan jika memungkinkan melakukan integrasi. Bukan justru menutup diri dari ilmu yang lain. Hal ini penting dilakukan agar relasi antarilmu semakin baik. Implikasinya, setiap ilmu bisa saling memperkaya. Dialog keilmuan antarilmu menjadi salah satu cara agar ilmu bisa memberikan kontribusi yang lebih luas bagi kehidupan masyarakat.

Jauh sebelum masehi Socrates sudah mengajarkan kepada kita untuk mau membuka diri. Bagi yang merasa ilmunya sebagai satu-satunya parameter kebenaran dan menafikan keberadaan ilmu yang lain, Socrates menganjurkan kepada sang ilmuwan untuk menengadah ke langit. Ia menganjurkan untuk melihat bintang-bintang juga. Cara semacam ini memungkinkan diperolehnya pengetahuan dan kesadaran bahwa ada langit lain yang luasnya tak terukur (Suriasumantri, 2003). Jadi tidak merasa sebagai paling hebat.

Buku yang ditulis Pak Trijono, S.S., M.Pd. ini memang buku sejarah tetapi perspektif yang digunakan bukan hanya sejarah, tetapi juga mencakup sosiologi, antropologi, dan bidang-bidang yang lainnya. Pembaca sekalian bisa menelusuri bagian demi bagian dari buku yang dikerjakan secara serius ini. Jujur saya mendapatkan banyak wawasan pengetahuan baru dari buku ini.

Tradisi Menulis

Aspek yang menurut saya penting untuk mengantarkan buku Pak Trijono, S.S., M.Pd. ini adalah tradisi menulis. Ya, harus diakui secara jujur bahwa tradisi menulis belum tumbuh secara baik di masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan sedikitnya karya tulis yang dihasilkan setiap tahunnya dibandingkan dengan karya tulis negara-negara lain. Padahal karya tulis adalah parameter kemajuan sebuah bangsa (Nata, 2021). Semakin banyak karya bermutu yang dihasilkan maka semakin maju sebuah bangsa.

Rendahnya produktivitas karya tulis masyarakat Indonesia ini berkaitan dengan banyak faktor yang saling berkait-kelindan satu sama lain. Secara sederhana penyebab rendahnya budaya menulis bisa dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Internal adalah sebab yang berasal dari diri sendiri, sedangkan eksternal adalah sebab yang berasal dari luar diri. Jika ingin budaya menulis terbangun maka seluruh faktor

penyebab harus diselesaikan sehingga budaya bisa tumbuh secara baik (Sari & Pujiono, 2017).

Salah satu aspek yang ditengarai menjadi penghambat tumbuhnya budaya tulis adalah kuatnya budaya lisan. Menulis itu membutuhkan modal dasar berupa membaca. Tanpa membaca, tidak akan ada tulisan yang mampu dihasilkan. Membaca dalam makna yang luas adalah upaya menangkap substansi sebuah persoalan. Pada konteks waktu tertentu, hasil bacaan akan bisa direkonstruksi untuk kepentingan menulis. Jadi menulis hakikatnya merekonstruksi hasil bacaan dalam konteks dan interpretasi baru (Pugh, 1980).

Dalam kaitan ini penting mempertimbangkan perspektif yang ditawarkan oleh Mien A. Rifai (2005). Tradisi lisan dan tradisi tulis semestinya tidak perlu dipertentangkan secara diametral. Tugas seorang sarjana dan peneliti adalah melakukan penelitian. Ketika tugas itu sudah selesai maka aspek yang penting adalah memberitahukan hasil penelitiannya kepada masyarakat luas. Tahap awal bisa dengan berbincang secara informal kepada sesame kolega. Jika ingin lebih formal, terstruktur, dan sistematis maka bisa digelar melalui forum-forum ilmiah. Pada titik ini sesungguhnya lisan dan tulisan itu saling melengkapi.

Menulis Tradisi Lisan

John Roosa dan Ayu Ratih (2003) menulis bahwa sejarah lisan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia memberikan banyak harapan bagi sejarawan. Ada banyak aspek yang bisa digali, direkonstruksi, dan disistematisasi untuk melengkapi tradisi tulis. Dalam kultur masyarakat yang didominasi oleh tradisi lisan, dokumen tertulis terbatas jumlahnya. Pada titik inilah tradisi lisan menemukan titik signifikansinya.

Buku Pak Trijono, S.S., M.Pd ini menawarkan perspektif integratif antara tradisi lisan dan tradisi tulis. Folklore merupakan tradisi lisan, namun tidak dibiarkan sebagai tradisi lisan itu sendiri melainkan ditulis dan dimaknai. Tentu ini merupakan kerja sejarah yang sangat penting. Ada sangat banyak folklore, khususnya di Tulungagung, yang belum digarap. Upaya Pak Trijono, S.S., M.Pd ini bisa jadi titik awal untuk terbangunnya peradaban baru yang mengintegrasikan tradisi lisan dan tulisan.

Buku ini disusun secara serius. Kerangka teori yang dibuat cukup mapan. Penggalian datanya juga rinci dan mendalam. Penulisan sejarah lisan juga sangat menarik. Pembaca sekalian akan menemukan banyak informasi baru yang selama ini hanya didengar secara parsial dan tidak utuh.

Selamat kepada Pak Trijono, S.S., M.Pd. atas terbitnya buku ini. Semoga segera disusul buku-

buku berikutnya agar peradaban yang berbasis tulisan semakin kokoh. Salam.

BAB 15

Literasi, Tradisi, dan Apresiasi[15]

Literasi tidak pernah berhenti menawarkan perubahan bagi siapa saja yang menggelutinya. Kalimat penuh energi ini saya peroleh dari Rubrik Tokoh Harian *Kompas* edisi 23 Januari 2022. Di rubrik tersebut ada tulisan dengan judul **"Atep Kurnia Hidupkan Literasi dari Kolong Mesin Tekstil"** yang berkisah tentang bagaimana Atep Kurnia mengalami transformasi kehidupan karena kecintaannya dengan dunia membaca dan menulis.

Atep Kurnia berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang beruntung. Namun tradisi membaca sejak belia menjadi energi hidup yang tiada tara. Perjalanan hidupnya bertransformasi dari beragam profesi karena pengaruh kuat literasi. Di mana pun ia bekerja, membaca dan menulis adalah aktivitas yang selalu ia perjuangkan untuk tidak ditinggalkan.

---

[15] Tulisan ini awalnya kata pengantar untuk buku yang diedit oleh Saiful Mustofa. (2022). *Kiprah Intelektual Prof. Dr. Ngainun Naim, Cerita Inspiratif dari Para Sahabat, Mahasiswa, dan Kolega*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Capaian yang kini diperoleh oleh Atep Kurnia bukan capaian secara mendadak. Hal ini sejalan dengan perspektif yang menyatakan bahwa literasi adalah kerja abadi. Ia kerja yang tidak instan melainkan berkelanjutan. Oleh karena itu topik literasi harus sesering mungkin diperbincangkan, disosialisasikan, dan dikerjakan sebagai aktivitas sehari-hari. Lewat berbagai strategi diharapkan literasi bisa menjadi tradisi yang memiliki akar kokoh-membumi.

Kerja-kerja literasi secara umum masih kurang mendapatkan apresiasi. Masyarakat lebih menyukai kerja-kerja instan, kerja yang mendongkrak popularitas, dan memberikan dampak finansial yang konkret. Literasi tampaknya jauh dari itu.

Kerja literasi tidak bisa instan karena membutuhkan proses belajar dan terus belajar sepanjang hayat. Jika tidak mau belajar, literasi bisa berhenti. Substansi literasi itu sendiri adalah belajar dan terus belajar.

Mereka yang menekuni dunia literasi juga tidak akan mampu melampui popularitas para pesohor. Jika pun dikenal oleh publik, itu pun tetap tidak akan mampu melampui popularitas pesohor. Seseorang yang menekuni dunia literasi dengan harapan akan terkenal tampaknya perlu menata kembali niatnya.

Literasi juga tidak akan bisa membuat seorang penulis menjadi kaya raya. Memang ada yang

mampu meraup royalti sangat banyak tetapi jumlahnya sangat sedikit. Apresiasi terhadap penulis di negeri ini masih belum sesuai dengan harapan. Jika pun mendapatkan keuntungan materi, jumlahnya kadang belum sesuai dengan ekspektasi.

Literasi memang harus dilakoni dengan sepenuh hati. Niat harus dipancang secara kuat. Prinsip literasi yang ideal adalah terus berproses, terus belajar, dan terus berkarya. Jika kemudian mendapatkan banyak materi, menjadi tenar, dan mendapatkan keuntungan lainnya maka itu merupakan **bonus.**

Logikanya memang terbalik dengan yang selama ini banyak dipahami oleh masyarakat. Memang saya sendiri sesungguhnya juga belum seideal yang saya tulis. Namun menjadikan literasi sebagai aktivitas asketis semacam itu selalu saya upayakan. Prinsip yang saya kembangkan pada diri saya adalah menulis adalah menulis. Persoalan kemudian saya mendapatkan banyak barakah dari aktivitas menulis maka itu merupakan bonus.

Jadi bukan memburu bonusnya melainkan melakoni aktivitasnya. Jika bonus yang menjadi orientasi maka literasi tidak akan bisa menjadi tradisi. Literasi justru hanya akan menjadi media antara. Ketika bonus sudah diperoleh, literasi sendiri akan ditinggalkan.

Saya sendiri memimpikan semakin banyak orang yang **mau dan mampu** menekuni dunia literasi. Mimpi ini saya kira wajar meskipun untuk terwujudnya jelas membutuhkan perjuangan yang tidak ringan. Bukankah mewujudkan mimpi memang tidak gratis?

Demi terwujudnya mimpi tersebut saya mengajak banyak kawan di berbagai pelosok tanah air. Ada kawan dosen, guru, dan berbagai profesi lainnya. Saya mengajak mereka semua untuk menulis lewat media komunikasi WA, Facebook, Instagram, dan media sosial lainnya. Tugas pokok saya adalah mengajak. Persoalan berapa persen dari komunitas yang saya ajak yang mau menekuni dunia literasi, itu sudah di luar kapasitas saya.

Jika literasi telah menjadi tradisi maka akan sangat banyak manfaat yang bisa diperoleh. Studi yang ada menunjukkan bahwa negara yang maju memiliki basis literasi yang mapan. Hal ini bermakna bahwa ketika literasi telah menjadi tradisi maka kemajuan kehidupan dalam skala luas akan terjadi. Sebaliknya, semakin sedikit masyarakat yang mau membaca dan menulis maka semakin lama untuk bertransformasi menjadi masyarakat yang maju.

Hidup saya sekarang ini tidak terpisahkan dari dunia literasi. Sungguh di luar dugaan saya jika akhir tahun 2021 Allah Swt menakdirkan saya untuk menjadi seorang guru besar. Dulu ketika banyak kawan secara guyon bertanya cita-cita,

saya menjawab menjadi guru MTsN. Cita-cita ini sangat realistis karena saya ingin melampaui Bapak saya yang seorang guru MI.

Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas inisiatif kawan-kawan di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang menginisiasi terbitnya buku ini. Kalian memang anggota tim yang keren. Terima kasih atas dedikasi dan kerja kerasnya yang luar biasa.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada semua penulis di buku ini. Tulisan demi tulisan di buku ini membuat saya terharu. Saya tidak menyangka jika apresiasi atas kerja yang saya lakukan menghasilkan buku yang setebal ini. Sekali lagi terima kasih dan mari terus merawat spirit literasi. Salam.

Trenggalek—Surakarta, 26 Januari 2022

BAB 16

Bersikap Bijak dalam Pembelajaran Daring[16]

Perubahan merupakan kemestian tetapi tidak semua orang siap menghadapinya. Bagi yang siap, perubahan justru merupakan tantangan untuk mencapai kemajuan. Mereka yang sukses adalah yang bersahabat akrab dengan tantangan dan mampu menundukkannya. Sementara bagi yang tidak siap, perubahan adalah kejutan yang bisa meluluhlantakkan banyak hal dalam kehidupan. Kehidupannya bisa hancur berantakan digulung oleh arus perubahan.

Kelompok yang siap selalu memprediksi dan mendesain langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam menyongsong perubahan. Kelompok yang tidak siap akan kebingungan untuk mengatasi ekses negatif dari perubahan yang ada. Adanya mengeluh dan menyalahkan.

Pandemi Covid-19 contohnya. Era inilah yang menjadikan segala sesuatunya berubah, termasuk

[16] Naskah ini awalnya kata pengantar buku karya Yudesra, S.Pd., dkk. (2022). *Membangun Karakter Siswa di Era Digital*. Sukoharjo: Oase Pustaka. Namun telah mengalami perubahan demi kepentingan penerbitan buku ini.

di dunia pendidikan. Berabad-abad proses pendidikan berlangsung di kelas atau lewat tatap muka. Kini, karena Covid-19, harus dilaksanakan secara daring. Hal ini ternyata memiliki implikasi yang sangat luar biasa. Banyak yang mengalami persoalan, teknis maupun substansi, dalam pembelajaran daring.

Salah satu problem besar yang harus dihadapi adalah ketidaksiapan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Persoalannya sangat rumit. Ada persoalan teknis seperti sinyal, kepemilikan HP, hingga persoalan efektivitas pembelajaran. Memang tidak mudah mengurainya tetapi itulah realitas yang terbaca.

Pembelajaran daring ternyata telah dikaji ribuan kali. Jika para pembaca sekalian masuk ke laman https://scholar.google.co.id lalu ketik kata "problem pembelajaran daring" maka pembaca akan menemukan 23.400 data. Bisa dibayangkan banyaknya jumlah penelitian dalam topik ini. Sejauh yang saya amati, artikel demi artikel mengulas berbagai persoalan yang dihadapi saat pembelajaran. Hasil temuannya bervariasi tergantung konteks lokasi, pendekatan penelitian yang digunakan, dan jenjang pendidikan yang menjalankan.

Namun kurang objektif jika hanya mencari problem saja. Coba pembaca menelusuri konteks yang lebih optimis. Misalnya telusuri dengan kata kunci "Efektivitas Pembelajaran Daring". Sejauh

penelusuran yang saya lakukan ada 22.100 artikel. Ketika saya mengetik “keunggulan pembelajaran daring”, saya menemukan 9.590 temuan. Tentu, jumlah temuan akan semakin banyak sesuai dengan kata kunci yang digunakan.

Sebelum lebih jauh mengulas persoalan ini, saya ingin mengutip pernyataan Gol A Gong, seorang penulis terkenal yang kini aktif sebagai Duta Baca. Ia menulis di salah satu bukunya (2019, 43):

> Berbahagialah orang yang memiliki kekurangan, karena dengan begitu dirinya akan menjadi kuat. Bersyukurlah bagi orang yang banyak memiliki kelebihan, karena tidak perlu merasakan ujian. Tapi di antara keduanya, aku meyakini, yang paling beruntung adalah orang yang memiliki kelebihan dari hasil tempaan kekurangannya sendiri.

Pendapat ini tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran daring. Jika dicermati pendapat tersebut mengajak kita untuk menjadi diri yang selalu bersyukur. Artinya, jika pendapat ini kita bawa ke konteks pembelajaran daring maka sikap yang penting untuk dikembangkan adalah tidak mengeluh. Pembelajaran daring, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, merupakan pilihan terbaik dalam situasi pandemi.

Memang, pembelajaran daring berbeda dengan luring. Tidak perlu membanding-bandingkan karena memang berbeda. Masing-masing

memiliki kelebihan dan kekurangan. Aspek yang justru lebih penting adalah melaksanakan pembelajaran sebaik mungkin yang mampu kita lakukan

Sekarang ini era digital sehingga pembelajaran daring sesungguhnya merupakan kemestian sejarah yang tidak mungkin untuk dihindari. Menurut F. Budi Hardiman (2021, 212), sekarang ini tubuh kita bisa saja hanya di rumah tetapi pikiran dan komunikasi kita bisa mengembara sampai ke ujung dunia. Sarana yang memungkinkan untuk itu adalah internet.

Memang, salah satu hal yang membutuhkan pemikiran kita adalah adanya hal-hal fundamental yang terdistorsi dalam pembelajaran daring. Salah satunya adalah karakter anak. Banyak yang mengeluhkan sulitnya menanamkan karakter melalui pembelajaran daring. Padahal kita sadari bersama bahwasanya karakter merupakan hal substansial dalam diri seseorang. Pertanyaan yang banyak diajukan, bagaimana masa depan anak-anak kita jika karakter tidak mendapatkan tempat persemaian secara memadai?

Mengeluh tidak menyelesaikan persoalan. Justru membuat persoalan kian silang sengkarut. Aspek yang lebih signifikan adalah melakukan langkah-langkah konkrit menanamkan karakter di tengah keterbatasan yang ada. Lewat cara semacam ini, terlepas dari berbagai kekurangan yang ada, diharapkan bisa memberikan

transformasi karakter anak didik menjadi lebih baik.

Saya mengapresiasi atas terbitnya buku ini. Inilah langkah penting yang seharusnya kita lakukan. Tulisan demi tulisan yang ada di buku ini menunjukkan bagaimana perjuangan dilakukan demi lahirnya anak-anak didik berkualitas di tengah pembelajaran daring. Selamat dan sukses. Mari terus rawat spirit menulis. Salam.

Trenggalek, 11 Maret 2022

BAB 17

Guru, Transformasi Kehidupan, dan Tantangan Digital[17]

Sekarang ini disebut sebagai zaman digital. Zaman ini ditandai oleh—antara lain—posisi teknologi informasi yang menjadi penentu gerak hidup manusia. Segala hal menyebar dengan begitu cepatnya dan diterima oleh masyarakat. Posisi manusia sekarang ini nyaris tidak bisa lepas dari teknologi informasi. Pada level tertentu sudah tercipta ketergantungan yang akut.

Penting dipahami bersama bahwa informasi yang (ter+di)sebar melalui berbagai jejaring yang dihasilkan teknologi informasi belum tentu representasi realitas. Sangat mungkin ia merupakan realitas bentukan yang dibuat dengan motif tertentu dari pembuatnya. Realitas bentukan ini bisa membentuk realitas baru.

Jika orang menganggap informasi di WA sebagai kebenaran mutlak, efeknya sangat berbahaya. Cukup sering kita mendengar informasi atau membaca berita tentang aspek negatif dari informasi di media sosial. Media sosial

---

[17] Kata pengaantar buku Dail Maruf, dkk. (2022). *Guruku Idolaku: Antologi Guru Literasi Indonesia*. Sukoharjo: Oase.

sendiri sifatnya netral. Ia bisa memberikan banyak sisi positif, bisa juga memberikan dampak negatif. Kuncinya terletak pada manusia yang mengoperasikan.

Sikap kritis seharusnya dikembangkan dalam membaca dan mencermati informasi. Hal ini berkaitan dengan validitas informasi yang diterima. Informasi yang validitasnya diragukan bukan menghadirkan kebenaran tetapi justru menyesatkan.

Dunia digital telah masuk ke dunia pendidikan juga. Pandemi selama sekitar dua tahun menghadirkan perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *offline* bergeser menjadi *online*. Pergeseran ini bukan hanya menandai perubahan pelaksanaan pembelajaran tetapi juga membawa dampak yang sangat luas dalam kehidupan.

F. Budi Hardiman dalam buku *Aku Klik Maka AKu Ada* (2021: 38) menganalisis bahwa sekarang ini manusia telah mengalami digital-evolusioner dari homo sapiens ke homo digitalis. Ekstensi kapasitas pikiran manusia sekarang ini dipengaruhi oleh telepon pintar. Di telepon pintar bukan hanya tersimpan data tubuh tapi juga data pikiran. Siapa Aku makin identik dengan Aku *Online*, sementara Aku *Offline* semakin surut ke belakang. Pikiran kini mengerucut ke jari.

Selain menghadirkan banyak nilai lebih, pembelajaran *online* menyisakan setumpuk

masalah. Widyamike Gede Mulawarman mencermati beberapa persoalan pembelajaran *online* di perguruan tinggi selama masa pandemi Covid-19. Dua persoalan utama yang dihadapi, yaitu gagap teknologi dan boros pulsa (Gede, 2020). Minat ikut pembelajaran secara *online* juga berbeda dengan pembelajaran *offline* (Jamil & Aprilisanda, 2020). Penelitian sejenis yang mengungkap persoalan demi persoalan dalam pembelajaran *online* cukup kaya.

Data-data ini secara tidak langsung menegaskan bahwa sumber ilmu bernama guru itu tidak bisa tergantikan oleh teknologi. Guru akan tetap menjadi faktor kunci dalam dunia pendidikan, meskipun posisi ini cukup rentan di tengah arus perkembangan zaman yang sedemikian cepat (Tatto, 2021). Justru pada kondisi semacam ini guru menghadapi tantangan yang harus dijawab.

Tantangan itu sebaiknya disikapi secara aktif-kreatif. Jika tidak ingin kehilangan peranannya yang vital, guru harus menjawab tantangan zaman. Jika pasif, pelan namun pasti guru akan kehilangan peranannya yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Aspek fundamental yang tidak dimiliki oleh teknologi adalah nilai (Miller, 2021). Teknologi bebas nilai. Ia bisa menghadirkan sisi positif, juga sisi negatif. Jika tidak hati-hati, teknologi bisa menjadi media persebaran perilaku negatif.

Buku yang sedang Anda baca ini menghadirkan sisi-sisi yang tidak dimiliki teknologi. Saat Pak Dail Ma'ruf menghubungi dan meminta saya untuk memberikan kata pengantar, saya langsung mengiyakan. Ada beberapa alasan mengapa saya menerima tawaran ini. *Pertama*, saya sendiri adalah seorang guru. Sehari-hari saya mengajar di sebuah kampus. Secara formal saya disebut sebagai dosen, namun secara substansial saya adalah seorang guru. Hakikatnya sama.

Kedua, kehidupan saya tidak terpisah dari sosok guru. Bapak saya semasa hidup adalah seorang guru. Demikian juga dengan Bapak Mertua saya. Beberapa adik saya juga berprofesi sebagai guru.

Ketiga, beberapa tahun lalu saya menulis sebuah buku yang berjudul *Menjadi Guru Inspiratif*. Buku terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta ini cukup laris dan dicetak ulang beberapa kali. Sampai awal tahun 2022 buku ini masih juga dibedah.

Tentu ada beberapa alasan lagi, namun substansinya saya menerima ajakan untuk membuat kata pengantar ini. Saya merasa memiliki kedekatan emosional dan personal dengan guru dan dedikasinya dalam dunia pendidikan.

Buku ini menyajikan selaksa kisah para guru luar biasa. Mereka, para penulis buku ini, adalah guru-guru inspiratif. Jadi bukan guru biasa, tetapi

guru luar biasa. Guru inspiratif adalah guru yang tidak hanya mengajar saja, tetapi juga mampu memberikan pengaruh ke dalam jiwa siswanya, dan lebih jauh, mampu merubah kehidupan para siswanya. Walaupun tentu saja, perubahan selanjutnya dalam kehidupan siswa setelah menamatkan jenjang sekolah tergantung kepada siswa itu sendiri. Ada yang menindaklanjuti spirit inspiratif ini, dan ada yang hanya mengenangnya saja. Tetapi hal yang penting adalah spirit inspiratif ini memiliki makna yang sangat penting dalam mengantarkan perubahan. Mereka, para guru inspiratif itu, mungkin tidak menyadarinya, tetapi para siswanya akan selalu mengenang jasa-jasanya.

Saya ucapkan selamat atas terbitnya buku penuh energi ini. Kisah-kisah semacam ini harus terus ditulis dan disebar agar semakin banyak inspirasi yang tersebar. Kebajikan harus diviralkan. Salam.

Trenggalek, 26-6-2022

BAB 18

Pesantren dan Pendidikan Karakter[18]

”Orang cerdas kerap hanya menjadi pelayan bagi mereka yang memiliki gagasan, dan orang-orang yang memiliki gagasan besar melayani mereka yang memiliki karakter sangat kuat, sementara orang yang memiliki karakter kuat melayani mereka yang berhimpun pada diri mereka karakter yang sangat kuat, visi yang besar, gagasan-gagasan yang cemerlang, dan pijakan ideologi yang kukuh” (Munir, 2010).

Karakter menjadi kata kunci penting dalam dunia pendidikan sekitar satu dasawarsa terakhir. Sekarang ini gemanya semakin berkurang. Bukan berarti karakter itu tidak penting. Karakter tetap penting dalam konteks kehidupan personal dan sosial, namun tampaknya secara isu dan konteks tengah terjadi pergeseran.

Semakin berkurangnya isu dan pemberitaan terkait karakter dan pendidikan karakter semestinya disikapi secara aktif dan kreatif. Aktif

---

[18] Kata Pengantar buku Muhammad Zakki. (2023). Pendidikan Karakter Kepesantrenan, Rahasia dan Keunika Budaya Pesantren. Purwokerto: Wawasan.

dalam makna menjadikan karakter sebagai bagian penting dalam kehidupan, termasuk menjadi bagian dari berita di media. Kreatif dalam arti selalu berupaya melakukan berbagai upaya yang membuat karakter dan pendidikan karakter terus tumbuh dan berkembang.

Pada titik inilah buku karya Muhammad Zakki ini menemukan titik relevansinya. Buku ini hadir sebagai penegas bahwa pendidikan karakter itu penting. Pendidikan karakter selalu menyisakan ruang untuk terus ditelusuri, dieksplorasi, dan didiseminasi bagi perbaikan perilaku.

Saya secara pribadi mengapresiasi atas terbitnya buku karya Muhammad Zakki ini. Buku ini melengkapi kajian tentang pesantren dan karakter yang belakangan cukup banyak ditulis, seperti Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih (2019), Zuhriy (2010), Syafe'i (2017), dan beberapa riset lain yang sejenis. Zakki menelusuri bagian demi bagian dari kajian karakter dan pesantren lalu merangkainya menjadi sebuah buku utuh. Justru di sinilah titik lebih buku ini.

Apa yang ditulis oleh Muhammad Zakki menegaskan tentang pentingnya orang yang memiliki kepribadian berkarakter. Hal ini sejalan dengan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 3 yang menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Salah satu definisi menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (A. Malik Fadjar, 1999: 75). Keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa itu ditandai—antara lain—oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta

mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Bab V buku ini membahas tentang ”Korelasi Emosional Pendidik dengan Peserta Didik”. Bab ini sangat strategis karena berkaitan dengan figur utama pembangun karakter, yaitu guru. Guru yang berkarakter akan selalu memberikan perspektif pencerahan kepada para siswanya. Mereka tidak sekadar mengajar sebagai kewajiban sebagaimana ditentukan dalam kurikulum, tetapi juga senantiasa berusaha secara maksimal untuk mengembangkan potensi, wawasan, cara pandang, dan orientasi hidup siswa-siswanya agar memiliki karakter yang kuat. Kesuksesan mengajar tidak hanya diukur secara kuantitatif dari angka-angka yang diperoleh dalam evaluasi, tetapi juga pada bagaimana para siswanya menjalani kehidupan selanjutnya setelah mereka menyelesaikan masa-masa studinya.

Kriteria guru yang berkarakter memang belum terumuskan secara jelas. Ini merupakan hal yang wajar karena definisi guru berkarakter sendiri bukan sebuah definisi yang populer dan baku dalam dunia pendidikan kita. Namun demikian, bukan berarti tidak ada kriteria. Berdasarkan penelusuran literatur, diskusi, dan perenungan, penulis menemukan beberapa kriteria untuk mengukur apakah seorang guru dapat dikategorikan sebagai guru inspiratif atau bukan. Tentu saja, apa yang penulis kategorikan sebagai

kriteria inspiratif ini bukanlah sebuah kriteria kaku. Sangat mungkin pembaca menemukan kriteria-kriteria lainnya yang dapat melengkapi kriteria yang penulis rumuskan.

Dalam buku *Menjadi Guru Inspiratif* (2008) dijelaskan tentang kriteria guru inspiratif. Bagian ini berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan tentang guru berkarakter dengan mengacu pada penjelasan di buku tersebut. *Pertama,* terus belajar. Belajar menambah pengetahuan secara terus menerus merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru berkarakter. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat menjadi tantangan bagi guru untuk terus mengikutinya. Akses menambah ilmu sekarang ini semakin terbuka. Sumber pengetahuan tidak hanya dari buku. Sekarang ini, ada beraneka sumber belajar yang bisa didapatkan.

Kedua, kompeten. Bagi seorang guru, memiliki kompetensi berarti memiliki kecakapan atau kemampuan untuk mengajar. Tentu saja, kompetensi ini tidak sekedar mampu dalam makna yang minimal, tetapi mampu dalam makna yang mendalam.

Ketiga, ikhlas. Guru yang mengajar bukan karena dilandasi oleh keikhlasan, tetapi karena semata-mata mencari nafkah, maka pekerjaannya sebagai guru akan dinilainya hanya dari segi capaian materi semata. Apabila yang menjadi

orientasi utamanya adalah materi, maka si guru akan mengalami kegoncangan psikologis apabila ia merasa tidak seimbang antara apa yang ia kerjakan dengan honorarium yang ia terima. Sebagai akibatnya, ia akan kehilangan semangat mengajar. Mengajar dilakukan hanya sekedarnya sebagai bagian untuk memenuhi syarat mendapatkan gaji.

Keempat, spiritualis. Aspek spiritualitas menjadi aspek penting yang mempengaruhi sisi inspiratif atau tidaknya seorang guru. Memang sisi ini bukan sebuah keharusan, tetapi adanya sisi spiritualis ini akan semakin mengukuhkan dimensi inspiratif seorang guru. Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai "penyampai" materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi "spiritual" dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

Kelima, totalitas. Totalitas merupakan bentuk penghayatan dan implementasi profesi yang dilaksanakan secara utuh. Dengan totalitas, maka seorang guru akan memiliki curahan energi secara maksimal untuk mendidik para siswanya.

Keenam, motivator. Motivasi dalam diri siswa akan terbangun manakala siswa memiliki ketertarikan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Hubungan emosional ini penting untuk membangkitkan motivasi siswa. Motivasi akan sulit dibangun manakala dalam diri siswa tidak terdapat ketertarikan sama sekali terhadap guru.

Ketujuh, pendorong perubahan. Guru berkarakter akan meninggalkan pengaruh kuat dalam diri para siswanya. Mereka akan terus dikenang, menimbulkan spirit dan energi perubahan yang besar, dan menjadikan kehidupan para siswanya senantiasa bergerak menuju ke arah yang lebih baik. Guru semacam inilah yang banyak melahirkan para tokoh besar. Mereka sendiri mungkin sampai sekarang tetap berada di tempatnya tinggal, tetap dengan kesederhanaannya, dan tetap menularkan virus inspiratif kepada para siswanya yang terus datang silih berganti, sementara para siswanya yang terinjeksi spirit hidupnya telah berubah dan menjadi seorang yang memiliki capaian besar dalam hidupnya.

Kedelapan, disiplin. Dalam konteks disiplin, keteladanan guru menegakkan disiplin akan menjadi rujukan bagi para siswa untuk juga membangun kedisiplinan. Bagaimana mungkin para siswa akan dapat menjalankan disiplin dengan baik, jika guru sendiri tidak memberikan keteladanan? Aspek yang akan lebih meneguhkan

tertanamnya budaya disiplin dalam diri anak didik dalam menegakkan wibawa dan keteladanan adalah konsistensi, atau dalam bahasa agama disebut dengan *istiqamah*. Sebuah aturan yang ditegakkan tanpa konsistensi akan menghancurkan kewibawaan. Lebih jauh, budaya disiplin pun akan sulit diharapkan untuk tumbuh subur. Dalam hal ini, guru dan pihak sekolah harus membangun sistem yang tidak memungkinkan terjadinya faktor-faktor yang memutus budaya disiplin.

Secara pribadi saya menyampaikan selamat kepada Saudara Muhammad Zakki atas terbitnya buku ini. Semoga akan segera lahir buku-buku setelahnya. Amin.

BAB 19

Menulis dan Berkah Hidup[19]

Membaca dan menulis itu bisa mengubah nasib. Lewat pengetahuan yang semakin luas dan tulisan yang terus diproduksi, eksistensi dan pemikiran seseorang semakin dikenal luas. Pengaruh tulisan sungguh luar biasa. Dibandingkan ucapan, tulisan jauh lebih abadi dan memiliki sasaran yang lebih luas.

Sastrawan Jawa legendaris, Almarhum Suparto Brata pernah menulis sebuah buku sederhana namun isinya luar biasa. Buku tersebut berjudul *Ubah Takdir Lewat Baca dan Tulis Buku* (Surabaya: LMC, 2011). Lewat buku ini Suparto Brata bertutur bahwa nasib hidupnya lebih baik dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya karena ia rajin membaca dan menulis.

Pendidikan Suparto Brata hanya setingkat SMA. Namun berkat menulis, ia memiliki rezeki untuk menyekolahkan keempat anaknya sampai menjadi sarjana. Menulis juga mengantarkan

---

[19] Kata pengantar untuk buku Dr. Wijaya Kusumah, M.Pd. (2022). *Kisah Omjay 50 Tahun Menjadi Manusia*. Jakarta: YPTD. Naskah sudah diperbaiki di beberapa bagian.

Suparto Brata mengunjungi berbagai tempat di Indonesia dan manca negara.

Suparto Brata adalah salah satu eksemplar orang yang nasibnya berubah karena konsistensinya menekuni dunia membaca dan menulis. Selain beliau ada banyak lagi orang yang mengalami hal yang mirip. Dr. Wijaya Kusumah, M.Pd—akrab disapa Omjay—termasuk di dalamnya.

Saya—sampai tulisan ini dibuat—belum pernah berjumpa secara fisik dengan Omjay. Komunikasi dengan beliau dilakukan melalui WA dan blog. Komunikasi tersebut didominasi oleh perbincangan tentang dunia literasi yang kebetulan juga saya sukai.

Saya mulai mengenal nama Omjay di tahun 2010. Saat itu saya mulai mengenal blog keroyokan Kompasiana. Lewat tagline "Menulislah Setiap Hari dan Buktikan Apa yang Terjadi", Omjay menjadi Kompasianer garda depan. Bahkan sampai sekarang, nama Omjay tetap menjadi Kompasianer terkemuka.

Suatu ketika adik saya membeli buku. Ternyata itu karya Omjay yang judulnya sama dengan taglinenya, *Menulislah Setiap Hari dan Buktikan Apa Yang Terjadi* (Jakarta: Indeks, 2011). Buku itu pun saya pinjam untuk saya baca. Buku itu sesungguhnya sederhana karena merupakan kumpulan artikelnya di Kompasiana. Namun di

balik kesederhanaan itulah justru termuat energi literasi luar biasa.

Menulis setiap hari itu bukan persoalan sederhana. Sungguh berat dan membutuhkan perjuangan. Saya kira Omjay juga mengalaminya. Bedanya adalah Omjay berjuang sekuat tenaga untuk melakukannya, sementara saya acapkali menyerah dengan berbagai alasan.

Produktivitas menulis Omjay saya kira belum banyak yang menandingi. Jika pun ada yang menandingi jumlahnya sangat sedikit. Jadi Omjay ini termasuk penulis langka. Wajar jika buku demi buku terus terbit setiap waktu.

Beliau memiliki modal berlimpah. Artikelnya deras mengalir tanpa bisa dibendung. Sehari kadang tidak hanya menulis artikel satu buah. Jadi tinggal olah dan poles lalu dibuat sistematika maka jadi buku baru.

Produktivitas tinggi merupakan prestasi. Namun kelemahannya juga ada, yaitu kurangnya refleksi dan kontekstualisasi. Beberapa kali saya menemukan beberapa konteks yang sesungguhnya terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitu juga dengan saya dan tulisan yang saya buat. Namun saya percaya bahwa menulis itu memberikan banyak berkah dalam hidup.

Jika tidak percaya bacalah buku ini. Seorang guru bisa mengunjungi beberapa negara di dunia, mengisi seminar di berbagai tempat, mendapatkan banyak hadiah, dan banyak berkah lain. Itulah Dr. Wijaya Kusumah, M.Pd.

Penulis itu merayakan ulang tahunnya ya dengan menulis. Saya secara pribadi mengapresiasi dan mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Teruslah menulis dan menginspirasi. Selamat ulang tahun Omjay. Semoga selalu diberikan Kesehatan dan berkah melimpah. Salam.

Tulungagung, 11-10-2022

BAB 20
Menemani Anak Muda Berkarya

Minat generasi muda terhadap dunia menulis belakangan meningkat. Hal itu bisa dicermati dari banyaknya tulisan generasi muda yang terbit di berbagai media. Tulisan mereka mencerminkan spirit zamannya. Apa pun bentuknya, spirit literasi ini penting untuk diapresiasi.

Literasi itu penting sekali. Ia adalah kunci eksistensi, baik eksistensi diri, komunitas, sampai negara. Kemajuan dipengaruhi—antara lain—oleh tingkat literasi. Jika ingin maju maka literasi harus diperkuat.

Tapi itu konsep yang ideal. Ketika melihat kenyataan di lapangan, tidak seindah itu. Persoalan literasi itu rumit dan berkaitan dengan banyak aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Tidak sedikit orang yang berhenti menulis setelah konsisten berkarya sekian puluh tahun. Ada juga yang tetap bertahan meskipun zaman berubah dan godaan semakin kompleks. Namun demikian paling banyak adalah orang yang ingin

menulis dan tidak menulis. Jadi sebatas keinginan tanpa tindak lanjut.

Ingin menulis itu kadang diwujudkan dalam menghasilkan tulisan beberapa buah lalu berhenti karena sebab yang sulit dijelaskan. Ini kasuistis. Satu orang dengan orang lainnya kasusnya bisa jadi berbeda.

Paling banyak ya yang ingin menulis. Ya, ingin dan sebatas ingin semata. Tidak ada upaya untuk membumikan keinginan tersebut dalam tindakan.

Sebenarnya ini sudah lumayan karena sudah ada keinginan. Dibandingkan dengan yang tidak memiliki keinginan sama sekali, memiliki keinginan untuk bisa menulis tentu jauh lebih bagus.

Saya bertahun-tahun mengajak banyak kalangan untuk mau menulis. Seminar, diskusi, workshop, dan pelatihan terkait kepenulisan sudah pernah saya hadiri. Status facebook, story WA, dan tulisan-tulisan di media sosial terkait menulis juga sudah saya buat. Namun hasilnya belum menggembirakan. Hanya sebagian kecil saja yang bisa konsisten menulis.

Fenomena semacam ini merupakan fenomena biasa. Tidak perlu menggerutu, apalagi marah. Menulis itu tidak sesederhana mereka yang sudah memiliki budaya menulis. Proses untuk terus menulis sangat panjang dan tidak mudah.

Kadang saya terkejut dengan adanya anak muda yang katanya bisa menulis dengan seringnya mengikuti acara yang saya laksanakan atau membaca tulisan saya. Sungguh hal semacam ini bisa menjadi semacam oase di tengah kegersangan mereka yang telah belajar menulis.

Salah seorang yang terus belajar menulis dan akhirnya mampu menerbitkan buku adalah Aminullah. Anak muda asal Sumenep Madura ini gigih menulis. Status-statusnya di facebook menjadi ajang untuk mengasah keterampilannya menulis.

Saya, meskipun tidak terlalu aktif, juga menyimak statusnya di facebook. Bahasanya mengalir lancar. Kosakata yang dipilih cukup kaya. Ini menunjukkan bahwa Aminullah adalah seorang pembaca yang tangguh. Tanpa memiliki tradisi membaca, kecil kemungkinan orang bisa menulis secara baik. Membaca dan menulis itu saling berkait-kelindan.

Membaca adalah modal menulis. Sebagai modal, ia sifatnya pasif. Jika tidak didayagunakan juga tidak akan bermanfaat dalam konteks menulis. Menulis juga demikian. Jika tidak rajin membaca, tulisannya akan “kering” dan kurang menarik.

Saya bertemu pertama kali dengan Aminullah di sebuah acara di Universitas Negeri Surabaya. Hanya sekali itu saja. Namun beberapa kali saya berkomunikasi dengan beliau lewat WhatssApp.

Tanggal 31 Oktober 2022, beliau berkirim pesan via WA. Intinya menyampaikan kabar bahwa beliau akan menerbitkan buku perdananya. Buku itu merupakan kumpulan dari catatan demi catatan tentang literasi yang kemudian disusun menjadi sebuah buku utuh. Beliau meminta saya memberikan *endorsement* untuk buku yang akan terbit tersebut.

Saya menyanggupi. Beliau pun mengirimkan naskahnya. Saya membaca secara cepat bagian demi bagian untuk menemukan posisi yang tepat dari *endorsement* yang akan saya buat. Tanggal 1 November saya mengirimkan *endorsement* untuk buku Aminullah. Ini *endorsement* selengkapnya:

> **Banyak orang ingin menjadi penulis, tetapi keinginan itu sebatas sebagai keinginan belaka. Tidak ada usaha serius untuk berlatih dan mewujudkan keinginan menjadi keterampilan. Padahal menulis itu dunia praktik. Teori tentang menulis itu penting, tetapi terlalu banyak teori tanpa diiringi praktik tidak bisa membuat orang menjadi seorang penulis.**
>
> **Para penulis besar adalah mereka yang teguh praktik menulis sepanjang hari tanpa henti. Bukan persoalan banyak atau sedikit, tetapi konsistensi. Ya, penulis besar adalah penulis yang terus belajar, terus menulis, dan terus**

merawat spirit menulisnya sepanjang hidup. Cara semacam inilah yang membuat tulisan yang dihasilkan terus meningkat kualitasnya dari waktu ke waktu.

Saya merasa bahagia sekali membaca naskah buku karya Aminullah ini. Buku ini merupakan aktualisasi spirit literasi yang harus diapresiasi. Saya berharap setelah ini segera terbit buku baru. Tradisi membaca yang dimilikinya adalah modal untuk menulis. Tinggal bagaimana Aminullah berusaha keras merawat spirit literasi. Selamat dan sukses atas terbitnya buku ini.

Saya tidak tahu persis perkembangan naskah buku Aminullah. Tugas sudah saya tunaikan. Semoga proses penerbitannya lancar.

Tanggal 10 Desember 2022 Aminullah berkirim WA. Beliau menanyakan apakah bukunya sudah sampai ke rumah. Saya sendiri mulai tanggal 8-12 Desember sedang ada acara di Surabaya. Saya sampaikan bahwa informasi dari rumah, buku sudah sampai. Saya sampaikan juga bahwa saat nanti pulang saya akan menginformasikan dan menyebarluaskan tentang buku beliau di facebook.

Setelah pulang dan melihat buku Aminullah, pikiran saya berubah. Rasanya tidak cukup jika hanya dibuat status pendek saja. Saya kemudian

berpikir untuk membuat tulisan yang cukup panjang. Jadilah catatan ini.

Buku ini ternyata cukup tebal: xviii+348 halaman. Buku dengan judul *Menulis untuk Keabadian Memahat Aksara, Merajut Karya ini* diterbitkan Faza Citra Production Cirebon edisi November 2022. Penampilan cover dengan warna dasar kuning cukup menarik. Pada cover depan ada kutipan *endorsement* saya: **"Para penulis besar adalah mereka yang teguh praktik menulis setiap hari tanpa henti. Bukan persoalan banyak atau sedikit, tapi konsistensi..".**

Buku ini terbagi menjadi lima bagian. Bagian I bertajuk "Awal Karir Kepenulisan". Bagian II bertajuk "Arti Penting Berkawan". Bagian III bertajuk "Peran Komunitas Literasi". Bagian IV bertajuk "Tantangan dan Ujian Penulis". Bab V bertajuk "Buku, Internet, dan Perpustakaan".

Bagian demi bagian diuraikan secara menarik. Saya berbahagia sekali dengan terbitnya buku ini. Saya bahagia bisa menemani Aminullah menerbitkan buku ini.

Tulungagung, 13-12-2022

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. (Mu'arif, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: IB Pustaka.

Azzaini, Jamil. (2009). *Menyemai Impian Meraih Sukses Mulia, Inspirasi Pembangkit Motivasi dan Pemakna Hidup*. Jakarta: Gramedia.

Bahri, M. Z. (2021). *Perjumpaan Islam Ideologis & Islam Kultural*. (Muhammad Ali Fakih, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: IRCISOD.

Boase, Roger. (2005). "Islam and global dialogue: Religious pluralism and the pursuit of peace." *Milel ve Nihal,* Volume 6, Nomor 2: 358-366.

Brata, Suparto. (2011). *Ubah Takdir Lewat Baca dan Tulis Buku*. Surabaya: MLC.

Dewayani, Sofie. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas.* Yogyakarta: Kanisius.

Eisenhardt, K. (1980). Cultural Orientations, Institutional Entrepreneurs, and Social Change: Comparative Analysis of Traditional Civilizations. *American Journal of Sociology*, Volume 85, Nomor 4.

Eva Sofia Sari, & Ratih Kusuma Ningtias. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif Abdurrahman

Wahid (Gus Dur). *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, Volume 4, Nomor 2.

Fadjar, A. Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Fajar Dunia.

Gede, W. (2020). Persoalan Dosen dan Mahasiswa Masa Pandemik Covid 19 : Dari Gagap Teknologi Hingga Mengeluh Boros Paket Data. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*.

Gunawan. (2022). *Bagaimana dan Mengapa Saya Menulis Buku*. Bandung: Haura.

Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Volume 3, Nomor 1. https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171.

Haig, B. D. (2019). The importance of scientific method for psychological science. *Psychology, Crime and Law*. https://doi.org/10.1080/1068316X.2018.1557181.

Hardiman, F. Budi. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada.* Yogyakarta: Kanisius.

Hernowo. (2008). *Membacalah Agar Dirimu Mulia, Pesan dari Langit*. Bandung: Mizan.

Jamil, S. H., & Aprilisanda, I. D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa pada Masa Pandemik Covid-19.

Behavioral Accounting Journal, Volume 3, Nomor 1. https://doi.org/10.33005/baj.v3i1.57.

Jati, W. R. (2013). Radicalism in the perspective of islamic-populism: Trajectory of political islam in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*. https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.2.268-287.

Jirhanudin. (2017). *Islam Dinamis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karni, Asrori S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri.* Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish. 30 *Sajian Ruhani, Renungan di Bulan Ramadan*. Bandung: Mizan.

Maftukhin. (2016). "Islam Jawa in Diaspora and Questions on Locality". *Journal of Indonesian Islam,* Volume 10, Nomor 2: 375-394.

Muhammad, Husein. (2019). Islam Tradisionalis yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya. Yogyakarta: IRCISOD.

Mulkhan, Abdul Munir. (2003). *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas.* Jakarta: Erlangga.

M. Hutapea, E. (2017). Peranan Perpustakaan dalam menyajikan informasi ilmiah dan jauh dari hoax. *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*.

Miller, B. (2021). Is Technology Value-Neutral? *Science Technology and Human Values*, 46 (1). https://doi.org/10.1177/016224391990096 5.

Munir, Abdullah. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Paedagogia.

Mustamin, A. A. Bin, & Wahono, B. (2020). Internalization Of Islamic Values In Science Education. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 2 (1). https://doi.org/10.29300/ijisedu.v2i1.2671.

Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal. (2007). *Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mu'ti, Abdul. (2009). *Inkulturasi Islam.* Jakarta: Alwasat.

Naim, Ngainun. (2018). *Proses Kreatif Penulisan Akademik.* Tulungagung: Akademia.

Nata, Abuddin. (2021). "Etika dan Adab Karya Tulis Ilmiah dalam Membangun Budaya Intelektual". *Jurnal Dirasah Islamiah.* Volume 3, Nomor 1.

Neff, K. (2012). Self and Identity Self-Compassion: An Alternative Conceptualization of a Healthy Attitude Toward Oneself Self-Compassion: An Alternative Conceptualization of a Healthy AttitudeToward Oneself. *Psychology*, (November 2012).

Noer, Deliar. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1940-1942*. Jakarta: LP3ES.

Pugh, A. K. (1980). *Construction and Reconstruction of Text*.

Qodir, Zuly. (2010). *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS.

Qomar, Mujamil. (2015). *Pemikiran Islam Metodologis.* Jakarta: Kalimedia.

Rifai, Mien A. (2005). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Roosa, John & Ratih, Ayu. (2003). "Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subjektivitas", dalam Henk Schulte Nordhlt, dkk. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia.* Jakarta: YOI.

Rudra, N. (2015). Social protection in the developing world: Challenges, continuity, and change. *Politics and Society*, *43*(4). https://doi.org/10.1177/0032329215602884

Schöpfel, J., Azeroual, O., & Jungbauer-Gans, M. (2020). Research ethics, open science and cris. *Publications*, *8*(4). https://doi.org/10.3390/publications8040051

Setiyani, W. (2020). The exerted authority of kiai kampung in the social construction of local islam. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1). https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.51-76.

Suryanto, Totok Agus. (2022). "Islam Nusantara: Social Engineering Da'wah Perspective Walisongo". *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Volume 5, Nomor 1.

Tatto, M. T. (2021). Professionalism in teaching and the role of teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 44 (1). https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1849130

Thoib,ismail, M. (2013). Melawan hegemoni epistemologi barat. *Studi Keislaman*, 17.

Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*.

Turner, B. S., & Asad, T. (1994). Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam. *Sociology of Religion*, *55*(3). https://doi.org/10.2307/3712068.

Umar, Nasaruddin. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Quanta.

Wahab, A. J. (2019). *Islam Radikal dan Moderat, Diskursus dan Kontestasi Varian Islam*

Indonesia (1st ed.). Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (A. M. Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, Ed.) (1st ed.). Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, A. (2011). *Sekadar Mendahului, Bunga Rampai Kata Pengantar*. (T. A. S. S. dan M. A. Elwa, Ed.) (1st ed.). Bandung: Nuansa.

Wahid, Ahmad Bunyan. (2006). "Questioning Liberal Islam in Indonesia: Response and Critique to Jaringan Islam Liberal." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies,* Volume 44, Nomor 1.

Widarso, Wishnubroto. (2000). *Kiat Hidup Sukses.* Yogyakarta: Kanisius.

Zada, K. (2002). Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia,. Jakarta: Teraju.

Zaenurrosyid, A., Cholil, A. A., & Sholihah, H. (2020). Social Transformative Movement of Ulama and Pesantren in the Northern Coastal Java: Study of the Struggle of the Kyai to Promote Tradition, Economy, and Moderation of Islam. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3748460

Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

N U
١٣٤٤
1926
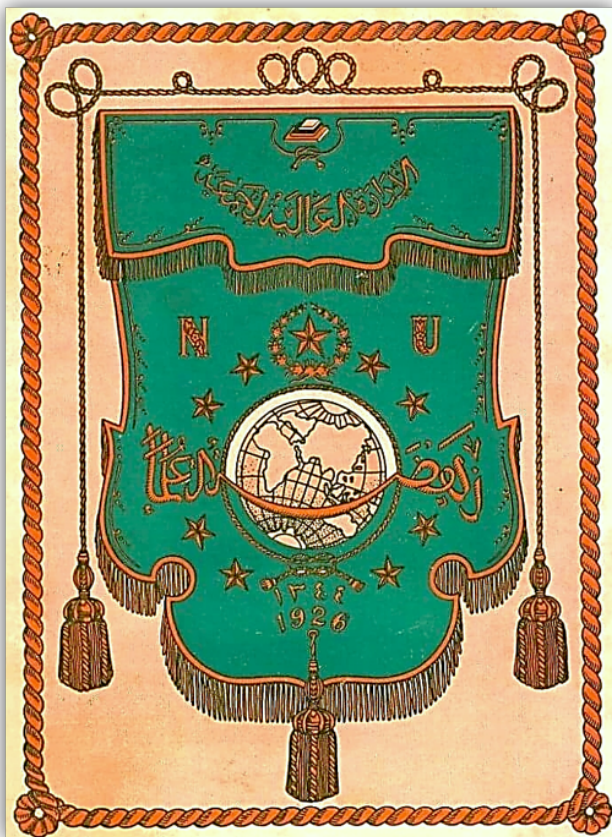
Biodata Penulis

Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I., adalah Guru Besar Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Aktif dalam kegiatan penelitian dan literasi. Pengelola https://www.spirit-literasi.id. Untuk komunikasi bisa menghubungi 081311124546.

PIMPINAN CABANG

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA

TULUNGAGUNG – INDONESIA

JEJAK INTELEKTUAL TERSERAK

Sosial, Agama, Budaya, dan Literasi

Buku adalah penanda peradaban. Sebuah buku adalah representasi keilmuan penulisnya. Gagasan dan pikiran yang terkandung dalam sebuah buku merupakan modal penting dalam memajukan peradaban.

Salah satu tradisi dalam penerbitan buku di Indonesia adalah kata pengantar dari ahli atau orang yang dinilai sebagai ahli. Kata pengantar memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah memberikan titik pijak untuk memahami isi buku yang ditulis. Adanya kata pengantar biasanya memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Saya bukan ahli. Saya kira lebih tepatnya saya dianggap sebagai ahli. Padahal jelas belum sampai di level itu. Namun demikian saya sulit menolak ketika ada kolega yang meminta kata pengantar. Sepanjang saya menguasai temanya, biasanya saya akan membuatkan kata pengantar.

Selama setahun (2022), saya menulis beberapa kata pengantar. Sayang jika kata pengantar itu terserak di mana-mana. Awal tahun 2023 ini saya mengumpulkan beberapa kata pengantar yang sudah saya tulis. Saya baca ulang, perbaiki, dan kemudian jadikan satu. Jadilah buku ini. Buku ini, dengan demikian, bukan buku utuh karena merupakan kompilasi kata pengantar dengan tema yang beragam. Sesederhana apa pun, buku ini setidaknya menjadi dokumen historis buat saya, anak, dan keturunan saya selanjutnya tentang pentingnya tulisan.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon : 081216178398